

**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP KEPUASAN  
PERNIKAHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS**



**Oleh:**

**NUCIFERA GUSTI NUR ISLAMI**

**1125125686**

**PSIKOLOGI**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
JULI 2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING  
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Yang Memiliki  
Anak Berkebutuhan Khusus

Nama Mahasiswa : Nucifera Gusti Nur Islami  
Nomor Registrasi : 1125125686  
Jurusan/Program Studi : Psikologi  
Tanggal Ujian : 19 Juli 2016

Pembimbing I




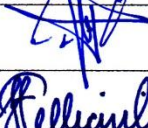
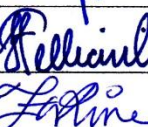
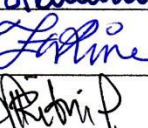
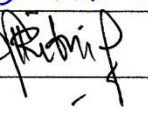
Iriani Indri Hapsari, M.Psi  
NIP. 19810726 200812 2 003

Pembimbing II



Mira Ariyani, Ph.D  
NIP.197512012006042001

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		18/08/2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		18/08/2016
Fellianti Muzdalifah, M.Psi (Ketua Penguji)***		2/08/2016
Dr. Phil Zarina Akbar (Anggota)****		4/8/2016
Fitri Lestari Issom, M.Si (Anggota)		27/7/2016

**Catatan :**

- \* Dekan FIP
- \*\* Pembantu Dekan I
- \*\*\* Ketua Jurusan/Program Studi
- \*\*\*\* Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Nucifera Gusti Nur Islami  
No. Registrasi : 1125125686  
Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang di buat dengan judul **“PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pengembangan pada bulan Febuari 2016 sampai Juni 2016.
2. Bukan merupakan publikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 2 juli 2016

Yang Membuat Pernyataan.

Materai Rp. 6000

(Nucifera Gusti Nur Islami)

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

---

**“Do the best and pray. God will take care of the rest.**

-No Name-

*Sebuah persembahan terutama untuk kedua orang tua yang amat saya sayangi beserta kedua adik kandung yang selalu memberikan motivasi dan orang-orang yang selalu ada disamping saya di saat senang maupun susah sebagai pendukung terbesar dalam perjalanan hidup saya.*

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nucifera Gusti Nur Islami  
NPM : 1125125686  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”**

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 2 Juli 2016

Yang menyatakan

Materai Rp.6000

(Nucifera Gusti Nur Islami)

**PENGARUH KETERBUKAAN DIRI TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN  
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**(2016)**

**NUCIFERA GUSTI NUR ISLAMI**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak bekebutuhan khusus, Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita berstatus menikah dan memiliki anak kandung berkebutuhan khusus dengan jumlah responden 37 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 buah skala yaitu skala kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Fowers & Olson untuk skala kepuasan pernikahan serta Judy Pearson untuk skala keterbukaan diri. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 4,564 < F_{Tabel} = 4,11$ ;  $p = 0,04 < \alpha = 0,05$  artinya terdapat pengaruh signifikan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif, yang artinya semakin tinggi keterbukaan diri ibu maka semakin tinggi juga kepuasannya. Besar pengaruh yang dihasilkan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan adalah 0,090 (9%).

**Kata kunci: Keterbukaan diri, kepuasan pernikahan,**

**THE EFFECT OF SELF-DISCLOSURE WITH MARITAL SATISFACTION MOTHER  
WITH SPECIAL NEEDS  
(2016)**

**NUCIFERA GUSTI NUR ISLAMI**

**ABSTRACT**

*This research aims to look at the effect of the self-Disclosure against a marriage satisfaction on mothers who have children with special need. The subjek used in this research is the mother who has children with special need and still being married with the amount of 37 respondents. The approach used in this study is quantitavie. Research methods used was ex-post facto using purposive sampling technique. This research uses two type of scale which is marriage satisfaction scale and the scale which constructed by the researcher based on Olson & Fowers for scale marital satisfaction and Judy Pearson theory for scale Self-Disclosure. Hypothesis analysis carried out by using regression one predictor. The results of this research show that there are influences of the self disclosure itself against a marriage satisfaction on married couples who have children with special need. The results show that  $F_{count} = 4,564 < F_{Table} = 4,11$ ;  $p = 0,04 < \alpha = 0,05$ . There is significant effect of self disclosure against the satisfaction of marriage on married couples who have not had children. The effects produced are postive, this means that the higher self-Disclosure mother the higher the marital satisfaction mother with special needs. The results showed that large influence of self-Disclosure on marotal satisfaction is 0,090 (9%)*

**Keyword : Self disclosure, marital satisfaction**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Dalam keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti dengan senang hati mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku dekan dan Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku dosen pembimbing kedua dan Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Iriani Indri Hapsari, M.Psi selaku dosen pembimbing pertama dalam penyelesaian skripsi ini, yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam ketidak tahuan peneliti dan telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, MM selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan petunjuk selama peneliti menempuh studi di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan peneliti.
6. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi selama perkuliahan.



7. Kedua orang tercinta Bapak Agus Suprayogi dan Ibu Hymawati yang selalu memberikan kasih sayang dan arahan serta motivasi untuk peneliti semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk setiap doa yang tidak pernah putus selalu kalian panjatkan untuk kesuksesan peneliti.
8. Adik-adik tersayang Khaerunnisa Gusti Auliana dan Hasna Gusti Ghifari , yang membuat peneliti termotivasi untuk menyelesaikan kuliah dengan cepat agar dapat memberikan contoh yang baik untuk adik-adik.
9. Mohammad Agung Wicaksono yang selalu mendampingi peneliti dari awal masuk kuliah hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dan turut membantu dalam pengambilan data.
10. Sahabat-sahabat terbaik peneliti Farah Athiyah, Garry Indra Pradana Rizky, Deasy Ayu, Muhammad Dandy A, Rainy Rahmah, Azzahra Retnaning Basuki dan Win Imbang Bella P, Eka Sulistyowati, Rafenska Uloli, Andre Alvian Prabowo, Alvian Dikha yang selalu memberikan bantuan masukan mengenai skripsi dan semangat serta doa hingga penelitian ini selesai.
11. Immanuel Tanacha Posman Sianturi yang memberikan dukungan dan semangat serta menemani saat proses membuat skripsi ini, hingga peneliti bisa menyelesaikan tepat waktu.
12. Teman seperjuangan dan sepayungan dalam proses pembuatan skripsi ini Ummdatul Qory, Sucy Andhini, dan Intan Maharani sungguh kalian benar-benar teman seperjuangan.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan peneliti selama perkuliahan, keluarga besar Non Reguler D 2012 yang telah memberikan semangat secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti serta mendukung peneliti hingga skripsi selesai.
14. Semua pihak yang tanpa disadari telah berjasa dan berkontribusi selama perkuliahan dan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu,akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Pembatasan Masalah .....	7
1.4. Rumusan Masalah .....	7
1.5. Tujuan Penelitian .....	8
1.6. Manfaat Penelitian .....	8
1.6.1. Manfaat teoritis .....	8
1.6.2. Manfaat praktis .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1. Kepuasan Pernikahan .....	9
2.1.1. Definisi pernikahan .....	9
2.1.2. Definisi kepuasan pernikahan .....	9
2.1.3. Dimensi kepuasan pernikahan .....	11
2.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan .....	13
2.2. Keterbukaan Diri .....	16
2.2.1. Definisi keterbukaan diri .....	16
2.2.2. Dimensi keterbukaan diri .....	18
2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri .....	19
2.3. Anak Berkebutuhan Khusus .....	21
2.4. Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus .....	22
2.5. Keterkaitan Variabel Kepuasan pernikahan dan Keterbukaan Diri .....	23
2.6. Kerangka Berfikir .....	24
2.7. Hipotesis .....	25
2.8. Hasil Penelitian yang Relevan .....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>27</b>
3.1. Tipe Penelitian	27
3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	27
3.2.1. Identifikasi Variabel	27
3.2.2. Definisi Kepuasan Pernikahan	28
3.2.3. Definisi Keterbukaan diri.	29
3.3. Populasi dan Sampel	29
3.3.1. Populasi	29
3.3.2. Sampel	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data	30
3.4.1. Instrumen kepuasan pernikahan	31
3.4.2. Instrumen keterbukaan diri	36
3.5. Model Skala dan Teknik Skoring	38
3.5.1. Skala Kepuasan Pernikahan	38
3.5.2. Skala keterbukaan diri	38
3.6. Uji Coba Instrumen	39
3.6.1 Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan	40
3.6.2 Uji Coba Instrumen Keterbukaan Diri	47
3.7. Analisis Data	50
3.7.1 Uji statistik	50
3.7.2 Hipotesis Statistik	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>52</b>
4.1. Gambaran Subyek Penelitian	52
4.1.1. Gambaran Subyek penelitian berdasarkan Usia	52
4.1.2. Gambaran Subyek penelitian berdasarkan Usia Pernikahan	53
4.1.3. Gambaran Subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan	55
4.1.4. Gambaran Subyek penelitian Jenis Gangguan Anak	57
4.1.5. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Umur Anak	58
4.2. Prosedur Penelitian	61
4.2.1. Persiapan Penelitian	61
4.2.2. Pelaksanaan Penelitian	63
4.3. Hasil Analisis Data Penelitian	63
4.3.1. Data deskriptif kepuasan pernikahan	63
4.3.2. Data Deskriptif Keterbukaan Diri	66
4.3.3. Uji normalitas	65
4.3.4. Uji linieritas	68
4.3.5. Uji hipotesis	70
4.4. Pembahasan	73
4.5. Keterbatasan Penelitian	76

<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b> .....	<b>78</b>
5.1. Kesimpulan .....	78
5.2. Implikasi .....	78
5.3. Saran .....	79
5.3.1. Subjek .....	79
5.3.3. Peneliti Selanjutnya .	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-kisi instrumen kepuasan pernikahan .....	33
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Keterbukaan Diri .....	37
Tabel 3.3. Skoring Butir Skala Kepuasan Pernikahan .....	38
Tabel 3.4. Skoring skala Keterbukaan Diri .....	39
Tabel 3.5. Kaidah reliabilitas <i>rasch model</i> .....	40
Tabel 3.6. <i>Blueprint</i> uji coba instrumen kepuasan pernikahan .....	41
Tabel 3.7. <i>Blueprint</i> Final instrumen kepuasan pernikahan .....	44
Tabel 3.8. <i>Blueprint</i> Uji coba keterbukaan diri .....	47
Tabel 3.9. <i>Blueprint</i> Final keterbukaan diri .....	49
Tabel 4.1. Data distribusi Usia Subyek Penelitian .....	52
Tabel 4.2. Data distribusi Usia Pernikahan Subyek Penelitian .....	54
Tabel 4.3. Data distribusi tingkat pendidikan subyek penelitian .....	56
Tabel 4.4 Data Distribusi Jenis Gangguan Anak .....	58
Tabel 4.5. Data distribusi Umur Anak .....	60
Tabel 4.6 Distribusi deskriptif data kepuasan pernikahan .....	64
Tabel 4.7. Kriteria kategorisasi skor kepuasan pernikahan .....	66
Tabel 4.8. Distribusi deskriptif data keterbukaan diri .....	66
Tabel 4.9. Kriteria kategorisasi skor keterbukaan diri .....	67
Tabel 4.10. Hasil perhitungan uji normalitas data .....	68
Tabel 4.11. Hasil perhitungan uji linieritas .....	69
Tabel 4.12. Persamaan Regresi <i>Coefficients</i> .....	71
Tabel 4.13. Uji Signifikansi Keseluruhan ANOVAb .....	72
Tabel 4.14. Uji Model Summary .....	73

## Daftar Gambar

Gambar 4.1. Diagram chart proporsi usia subyek penelitian.....	53
Gambar 4.2. Diagram chart proporsi usia pernikahan .....	55
Gambar 4.3. Diagram chart proporsi tingkat pendidikan subyek penelitian .....	57
Gambar 4.4. Diagram chart proporsi jenis gangguan anak .....	59
Gambar 4.5. Diagram chart proporsi usia anak .....	61
Gambar 4.6. Grafik histogram kepuasan pernikahan .....	62
Gambar 4.7. Grafik histogram keterbukaan diri .....	67
Gambar 4.8. scatter plot linieritas keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.....	70

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. instrumen Kepuasan Pernikahan .....	xvi
Lampiran 2. Instrumen Keterbukaan Diri .....	xxvi
Lampiran 3. Uji Reliabilitas Instrumen .....	xxx
Lampiran 4. Uji Validitas Instrumen .....	xxxii
Lampiran 5. Skor murni Berdasarkan hasil <i>Rasch</i> .....	xxxiii
Lampiran 6. Data Demografi .....	xxxviii
Lampiran 7. Data Deskriptif Variabel .....	xxxix
Lampiran 8. Perhitungan Mean Teoritik .....	xli
Lampiran 9. Uji Normalitas .....	xlvi
Lampiran 10. Uji Linieritas .....	xlvi
Lampiran 11. Uji Hipotesis .....	xlvi

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar pasangan yang telah menikah pasti menginginkan kehadiran anak. Bagi sebagian besar pasangan, kehadiran anak di dalam keluarga di pandang sebagai buah cinta yang menyatukan dan menguatkan hubungan suami istri (Mangunsong,1998). Harapan semua orang tua pasti ingin memiliki anak yang kelak terlahir dengan keadaan sehat, baik jasmani maupun rohani. Namun dalam kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal, beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orangtua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah yang secara fisik, psikologis, kognitif dan sosialnya terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang spesial dan terlatih dari tenaga profesional (Suron dan Rizzo (1979).

Pada pasangan yang mendapatkan karunia anak berkebutuhan khusus, reaksi mereka pada saat pertama kali mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya memberi reaksi emosional yang berbeda-beda (Safaria,2005). Beberapa reaksi pertama orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi



adalah kerap bergumul dengan perasaan bahwa mereka turut bertanggung jawab atas kondisi yang di alami oleh anak. Meskipun tidak ada dasar yang jelas terhadap pemikiran tersebut, dalam banyak kasus, rasa bersalah adalah perasaan yang paling umum di laporkan oleh orangtua dari anak berkebutuhan khusus (Meinarno&Silalahi,2010).

Secara umum keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus menghadapi tantangan dan permasalahan yang mungkin tidak banyak di hadapi kebanyakan keluarga dengan anak normal. Brooks (2008) menjelaskan bahwa kondisi hadirnya anak berkebutuhan khusus dalam keluarga, apapun bentuk keterhambatan, ataupun derajat keparahan dari anak tersebut, dapat menciptakan kekhawatiran serta dapat menyebabkan kelelahan baik fisik maupun mental. Untuk itu saling mendukung anantara suami dan istri sangatlah di butuhkan dalam situasi seperti ini.

Menurut McGaw (2004) dari jumlah populasi seluruh orang tua di dunia, di perkirakan sebanyak 0.004-1.7 % memiliki anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya. Di indonesia berdasarkan hasil sensus yang di lakukan pada tahun 2001, di perkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus berjumlah 3% dari populasi anak usia sekolah (Direktorat Pendidikan Luar Biasa). Anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat jumlahnya. Saat ini, di ketahui bahwa prevelensi anak berkebutuhan khusus mencapai 10 dari 100 anak. Data ini menunjukkan bahwa 10% populasi anak-anak adalah anak berkebutuhan khusus.

Pasangan suami-istri, khususnya ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus harus melakukan beberapa perubahan yang signifikan dalam kehidupannya. Menurut Kelso et al Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak hanya bertindak sebagai pengasuh utama, namun juga menjadi stressor yang unik untuk anaknya. (dalam Kwok,Leung, Wong 2014), ibu akan memperoleh banyak tambahan tugas rumah tangga, seperti menyediakan lebih banyak waktu untuk mengurus dan mengawasi perilaku anak mereka, memikirkan bentuk pengobatan atau terapi yang diperlukan, memikirkan permasalahan seputar pendidikan yang akan diberikan bagi anak mereka, dan masih banyak lagi. Semua

ini menuntut ekstra waktu, perhatian, dan tenaga, serta memerlukan kerja keras dan adaptasi yang besar juga kesiapan dari kedua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sabih dan Sajid (2008) terhadap 60 orang tua (30 ibu dan 30 ayah) dari 30 anak autistik yang diperoleh dari rumah sakit dan lembaga keterbelakangan mental di Islamabad, Rawalpindi dan Wah Cantt, Pakistan, diketahui bahwa muncul stres yang signifikan pada orangtua yang memiliki anak autistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat stres pada ibu yang lebih tinggi dibandingkan pada ayah. Maka dari itu banyak kejadian ibu lebih tertekan dalam menghadapi cobaan memiliki anak berkebutuhan khusus, dikarenakan tuntutan dan tekanan dalam mengurus anak berkebutuhan khusus serta ibu memiliki tanggung jawab utama dalam hal pengasuhan anak (Hoffman, dkk, 2008).

Perjuangan yang terus menerus dari orangtua seringkali dapat membuat mereka lupa menjaga keseimbangan hidupnya dan hubungannya dengan orang lain, khususnya untuk seorang ibu yang harus lebih ekstra lagi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dalam hal pengasuhan anak, ibu lebih membutuhkan dukungan sosio-emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak serta dalam hal merawat anak. Sebaliknya ayah lebih terfokus terhadap finansial dalam membesarkan anak. (Wijayanti 2015)

Ekstra perhatian dan investasi waktu yang diberikan oleh ibu kepada anaknya secara pasti akan berdampak pada pola interaksi di antara pasangan suami-istri tersebut. Misalnya pada frekuensi interaksi, komunikasi, pembagian peran, cara penyelesaian konflik, kedekatan fisik maupun emosional (keintiman), kehidupan seksual, dll yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada masing-masing pasangan. Menurut Grote dan Clark (dalam Baron dan Byrne, 2005) ketidakadilan yang dipersepsikan mengenai pembagian tugas diasosiasikan dengan konflik dan ketidakpuasan perkawinan. Hal ini sejalan dengan hasil pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara dengan ibu yang memiliki Anak berkebutuhan khusus dengan diagnosa Tuna Grahita, pada tanggal 1 Maret

2016 di rumah subjek. Berikut adalah kutipan pernyataan dari Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

*“ masalah pembagian peran pastilah ibu yang paling berperan banyak dalam pengasuhan anak, apalagi anak saya mengalami tuna grahita yang memang harus mendapatkan ekstra perhatian lebih dan semuanya harus serba di layanin, kalo suami kan kerja dari pagi sampai sore jadi paling cuma bisa bantu pas malemnya aja. Awalnya saya merasa berat dan putus asa banget sama kondisi ini cuma makin kesini saya nikmati saja prosesnya, suami saya termasuk orang yang gak telaten menanyakan perkembangan anaknya. Terkadang itu yang membuat saya merasa beban saya pikul sendiri ”*

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam masalah pembagian peran kerap terjadi masalah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, ibu akan lebih memiliki peran penting dalam mengurus anak di bandingkan ayah, sehingga tanggung jawab seorang ibu dalam mengurus anak lebih tinggi di bandingkan ayah. Oleh karna itu penting bagi suami dan istri untuk menghabiskan waktu bersama, dimana tidak membicarakan mengenai rutinitas keluarga dan permasalahan-permasalahannya, hal ini dapat meningkatkan dan mempertahankan kepuasan pernikahan walaupun dengan keadaan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Setiap pasangan suami istri pastinya memiliki harapan bahwa pernikahannya membahagiakan dan memuaskan, namun dalam sebuah proses menjalani hubungan pernikahan tidak akan berjalan mulus pasti ada saja hambatan yang membuat salah satu pasangan suami/istri tidak merasa puas dalam pernikahannya. hal yang wajar jika masalah terjadi pada suatu hubungan pernikahan. Namun bagaimana hadirnya anak berkebutuhan khusus mempengaruhi kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jika masalah mengenai anak tidak segera di selesaikan maka akan berdampak pada kepuasan pernikahan dan berakibat pada kualitas hubungan pernikahan tersebut, dan buruknya akan berdampak perceraian jika masalah tidak cepat di selesaikan.

Banyak kasus perceraian di Indonesia di akibatkan karena, suami-istri tak terbiasa menyelesaikan konflik dan menerima musibah sebagai suatu cobaan yang sebenarnya pada akhirnya akan membawa hikmah. Data tahun 2010 Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Diitjen Badilag MA) memperlihatkan ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Dari data tersebut, terdapat beberapa aspek yang menjadi pemicu perceraian. Terdapat 91.841 perkara karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga, 67.891 kasus karena masalah ekonomi, dan 10.029 kasus karena masalah cemburu (Rumondor,2013). Menurut Bkkbn, (2007) hingga saat ini kasus perceraian biasanya didominasi gugatan oleh pihak istri. Dominasi kasus gugat cerai oleh para istri, tentu di latarbelakangi oleh banyak faktor. Banyaknya tugas yang dijalani para istri membuat mereka lama-lama menjadi jenuh dan bosan sehingga merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan suami sehingga tidak bahagia dalam perkawinan.

Berbicara mengenai kepuasan pernikahan menurut Gullota, Adams & Alexander (dalam Aqmalia, 2009) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang di jalani, di tambahkan oleh Olson dan DeFrain (2006), yang mengatakan kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kepuasan pernikahan adalah bagaimana suami istri merasakan kebahagiaan sesuai dengan harapan-harapannya dalam menjalani hubungan pernikahannya

Adapun beberapa faktor permasalahan dalam hubungan rumah tangga agar pernikahan dapat mencapai kepuasan pernikahan adalah penyesuaian diri, komunikasi, kebutuhan seksual, kehadiran anak, usia perkawinan, lama pacaran dan keadaan sosial ekonomi Papalia dkk, (dalam Rachmawati & Mastuti, 2013).

Untuk mempertahankan kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana hubungan komunikasi antara suami dan istri terjalin dengan baik, ibu bisa lebih sering membicarakan masalah anak dan lebih sering mendiskusikan masalah anak dengan suami keterbukaan diri ibu dalam membicarakan pengasuhan anak juga penting agar terjalin kerjasama yang baik antara pasangan suami istri. Komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan jika suami istri mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka.

Kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain di sebut keterbukaan diri (*self disclosure*). (ifdil,2013), Sama seperti yang di kemukakan Pearson (1987) yang mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain dengan disengaja yang bermaksud untuk memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Benokraitis 1996 (dalam Wardhani 2012) keterbukaan diri adalah kesediaan untuk menceritakan kepada orang lain tentang pikiran dan perasaan diri sendiri dengan harapan bahwa komunikasi benar-benar terbuka. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat pengungkapan perasaan, informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain.

Dalam kasus ini adalah karena hadirnya anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan pernikahan, bila masalah pengasuhan dan masalah tentang anak tidak segera di selesaikan maka akan selalu mendapatkan kesalahpahaman antara ibu dan ayah. Masalah apapun mengenai anak dapat di selesaikan apabila masing-masing pasangan mampu menerapkan keterbukaan diri dalam kehidupan pernikahannya. Seperti yang di katakan oleh Pearson (1983) bahwa terdapat beberapa keuntungan yang didapat dari tingginya keterbukaan diri antara lain, seseorang dapat memahami dan menerima dirinya sendiri juga orang lain sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Yang berarti rendahnya keterbukaan diri pada suatu hubungan pernikahan akan

sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan tersebut yang bisa menyebabkan sebuah perceraian.

Melihat adanya berdasarkan hal-hal yang telah di uraikan di atas antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan berdasarkan fenomena di atas maka penelitian ini dimaksudkan dan di fokuskan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

**1.2.1** Bagaimana gambaran keterbukaan diri pada kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?

**1.2.2** Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan membahas pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah : “Apakah terdapat pengaruh keterbukaan diri yang signifikan pada kepuasan pernikahan terhadap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat penelitian yang dilakukan, yaitu:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu dalam bidang psikologi, khususnya dalam psikologi perkembangan, untuk memicu tumbuhnya minat-minat kajian teoritis maupun penelitian yang berhubungan dengan konsep keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1.6.2.2 Setelah mengetahui pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan dapat menjadi acuan bagi pasangan dan khususnya terhadap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan merupakan subjek penelitian untuk meningkatkan keterbukaan diri satu sama lain dalam kehidupan pernikahan sebagai upaya meningkatkan kepuasan pernikahan.

1.6.2.3 Dapat membantu konselor perkawinan dalam memberikan saran dan informasi kepada klien yang sedang menghadapi masalah pernikahan.

1.6.2.4 Dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kepuasan Pernikahan**

##### **2.1.1 Definisi Pernikahan**

McKay, Fanning & Paleg, (2006) mendefinisikan, pernikahan adalah salah satu tahapan perkembangan kehidupan seseorang yang saling berbagi perasaan bahagia seperti perasaan dimiliki, dilindungi, dan merasa aman.

Pernikahan merupakan hubungan sosial antara pria dan wanita menyediakan hubungan seksual, mengesahkan kehadiran anak dan menyediakan pembagian kerja antar pasangan (Duvall&Miller,1985).

Olson & DeFrain (2006) berpendapat bahwa pernikahan adalah komitmen emosional dan legal dari dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tugas dan sumber ekonomi. Dalam suatu pernikahan ada beberapa aspek yang terdapat di dalamnya menurut Olson & DeFrain (2006) Aspek yang di melibatkan adalah ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik serta hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan seorang pria dan wanita dalam sebuah ikatan status suami isteri, yang menyediakan adanya pemenuhan seksual,pengesahan anak yang lahir, dan tanggung jawab ekonomi yang dilegitimasi antar pasangan yang diakui secara agama, Negara, maupun sosial, yang ditandai dengan suatu perjanjian.

##### **2.1.2 Definisi Kepuasan Pernikahan**

Pasangan yang telah menikah tentunya ingin memiliki harapan untuk kebahagiaan dalam pernikahannya dan mendambakan hubungan yang harmonis,



bertahan lama hingga maut memisahkan sehingga mencapai suatu pernikahan yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Ada beberapa pengertian yang di kemukakan oleh para ahli mengenai definisi dari kepuasan pernikahan, salah satunya adalah menurut Roach dkk, (1981) (dalam Pujiastuti& Retnowati, 2004) Kepuasan pernikahan merupakan bentuk persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menunjukkan adanya sebuah harapan yang ingin di capai dari masing-masing individu dalam mendambakan sebuah hubungan pernikahan yang harmonis dan memuaskan.

Menurut Fitzpatrick (dalam Bird & Melville,1994) bahwa kepuasan pernikahan merujuk pada bagaimana pasangan menilai kualitas pernikahannya. Penilaian ini merupakan gambaran subjektif mengenai apakah hubungan pernikahan itu memuaskan atau tidak, seperti yang di katakan oleh Olson dan DeFrain (2006) yang menyatakan kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaannya dalam menilai puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Dari beberapa teori tersebut dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan merupakan bentuk evaluasi subjektif dari individu terhadap keharmonisan dan kualitas pernikahannya.

Seperti teori dari Hughes & Noppe (1985) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tergantung pada tingkat dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Maka dari itu apabila individu itu merasa puas terhadap pernikahan yang sedang di jalannya, dan beranggapan bahwa harapan dan tujuannya telah terpenuhi, baik sebagian atau seluruhnya. Hal ini didukung oleh Duvall & Miller (1985) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri merasakan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan manakala kedua pihak saling menyenangkan, menghargai, mengagumi, dan menikmati kebersamaan mereka. Secara umum, Chappel dan Leigh (dalam Pujiastuti& Retnowati, 2004) menyebut kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka ia beranggapan bahwa harapan,

keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat ia menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif mengenai kualitas hubungan antara suami dan istri selama menjalani hubungan pernikahan, dan bentuk evaluasi hubungan antara suami dan istri penilaian subjektif ini berkaitan dengan pernikahan yang telah dijalani apakah sesuai dengan kebutuhan dan harapannya, membahagiakan dan memuaskan atau tidak.

### 2.1.3 Dimensi Kepuasan Pernikahan

ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) merupakan sebuah alat ukur mengenai kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993). Berdasarkan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* terdapat 10 skala yang dapat mengukur kepuasan pernikahan, antara lain komunikasi (*Communication*), aktivitas di waktu luang (*Leisure Activities*), orientasi religius (*Religious Orientation*), penyelesaian masalah (*Conflict Resolution*), manajemen keuangan (*Financial Management*), hubungan seksual (*Sexual Relationship*), teman dan keluarga (*Family and Friends*), anak dan pengasuhan (*Children and Marriage*) isu kepribadian (*Personality Issues*), Kesetaraan peran (*Equalitarian Roles*).

#### 1. *Communication* (Komunikasi)

Kepuasan pernikahan dapat dilihat dari perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungannya. Orang yang memiliki sikap dan penilaian positif terhadap komunikasi dalam hubungannya, merasa dimengerti oleh pasangannya, dan melihat diri mereka sendiri dapat menyatakan perasaan dan keyakinan-keyakinannya dapat mendukung kepuasan dalam pernikahan mereka.

#### 2. *Leisure Activities* (Aktivitas Waktu Luang)

Mengatur aktivitas dan menyediakan waktu luang dan intensitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan yang lebih lama akan menunjukkan kepuasan pernikahan yang baik.

3. *Religious Orientation* (Orientasi Keagamaan)

Sikap dan kepedulian seseorang dalam hal keyakinan dan praktek keagamaan dalam sebuah keluarga dan agama terhadap pernikahan juga mendukung kepuasan pernikahan.

4. *Conflict Resolution* (Penyelesaian Masalah)

Strategi dan proses penyelesaian masalah atau konflik yang baik diantara pasangan akan mendukung sebuah kepuasan pernikahan.

5. *Financial Management* (Pengaturan Keuangan)

Sikap dan kepedulian masing-masing individu tentang cara bagaimana mengatur masalah keuangan keluarga dalam keadaan ekonomi mereka dapat mendukung kepuasan pernikahan.

6. *Sexual Relationship* (Hubungan Seksual)

Sejauh mana pasangan puas dengan mengekspresikan kasih sayang satu sama lain, level kenyamanan dalam mendiskusikan isu-isu seksual, sikap terhadap tingkah laku seksual, keputusan kelahiran anak dan kesetiaan pasangan dalam hal seksual dapat menunjukkan kepuasan pernikahan yang baik.

7. *Family and Friends* (Keluarga dan Teman)

Penilaian individu mengenai hubungannya dengan saudara, orang tua, teman, mertua, ipar, serta teman dari pasangan juga menentukan kepuasan pernikahan.

8. *Children and Marriage* (Anak dan Pengasuhan)

Pembagian peran sebagai orang tua dan cara pasangan menangani masalah pengasuhan anak juga dapat menentukan kepuasan pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari penilaian pasangan tentang dampak anak dalam hubungan mereka, kepuasan peran dan tanggung jawab orang tua yang telah dibuat bersama, kesepakatan tentang mendisiplinkan anak, kesesuaian tujuan dan

nilai-nilai yang diinginkan untuk anak serta persetujuan jumlah anak yang diinginkan.

9. *Personality Issues* (Isu Kepribadian)

Isu kepribadian yang dimaksud merupakan persepsi individu dan level kepuasannya dengan karakter pribadi pasangan yang ditunjukkan dengan tingkah laku. Apabila individu merasa senang dengan karakter pribadi pasangannya maka hal tersebut dapat mendukung kepuasan pernikahan.

10. *Equalitarian Roles* (Kesetaraan Peran)

Penilaian yang baik mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga seperti pekerjaan rumah, peran pencari nafkah, peran sebagai orang tua dan peran dalam hubungan seksual dapat mendukung kepuasan pernikahan.

#### 2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu latar belakang (*background characteristics*) dan keadaan sekarang (*current characteristics*). Faktor latar belakang yang dimaksud adalah , yaitu kondisi pernikahan orang tua, kehidupan masa kanak-kanak, penerapan disiplin orang tua, pendidikan seks, tingkat pendidikan, dan masa perkenalan sebelum pernikahan. yang akan di jabarkan sebagai berikut :

1) Pernikahan Orang Tua

Kebahagiaan pada pernikahan orang tua merupakan salah satu karakteristik yang mendukung terciptanya kepuasan pernikahan yang tinggi. Pernikahan orang tua dapat menjadi model dalam menjalani kehidupan pernikahan anak.

2) Masa Kanak-kanak

Kebahagiaan yang diperoleh dalam masa kanak-kanak memiliki peran dalam kepuasan kelak. Rasa bahagia di masa kanak-kanak diperoleh melalui hubungan anak dengan orang tua dan juga lingkungan sosialnya. Hubungan dengan orang tua yang berjalan harmonis menimbulkan kelekatan antara orang tua dengan anak, hal

dapat mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan (Burgess & Cottrell dalam Barber, 1953).

### 3) Disiplin

Kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua sejak kecil berada pada tahap yang baik (adanya pemberian hukuman yang sesuai untuk setiap kesalahan yang diperbuat, namun tidak membuat anak merasa terancam).

### 4) Pendidikan Seks

Adanya pendidikan seks yang memadai yang diberikan oleh orang tua, Pendidikan seks diberikan dalam porsi yang benar, dalam waktu yang tepat, serta sesuai dengan kebutuhan yang ada.

### 5) Pendidikan

Terpenuhinya kebutuhan pendidikan baik formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal minimal sampai pada tahap sekolah menengah atas. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan dalam suatu pernikahan akan semakin mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan (Barber, 1953).

### 6) Kedekatan

Adanya waktu yang cukup dan memadai untuk melakukan pendekatan (saling mengenal antara pasangan) sebelum memasuki pernikahan.

Sementara itu, selain faktor latar belakang ada juga faktor keadaan sekarang, Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa faktor latar belakang adalah suatu hal yang sudah terjadi di masa lalu dan tidak dapat diubah, sedangkan faktor masa kini lebih mendasari tingkat kepuasan pernikahan. yang dimaksud dengan faktor keadaan saat ini merupakan karakteristik yang dimiliki pasangan selama menjalani pernikahan yang meliputi ekspresi kasih sayang/Afeksi, kepercayaan,tingkat kesetaraan peran,

komunikasi, kehidupan seksual, kehidupan sosial, tempat tinggal dan pendapatan. Maka di jabarkan sebagai berikut :

1) Ekspresi Kasih Sayang/Afeksi

Adanya ekspresi kasih sayang yang nyata dari suami maupun istri.

2) Kepercayaan

Adanya rasa saling percaya dari suami kepada istri dan juga sebaliknya. Hal ini penting karena ecurigaan yang timbul diantara pasangan dapat memicu konflik dalam kehidupan pernikahan.

3) Tingkat Kesetaraan

Tidak ada dominasi dari salah satu pasangan, baik suami maupun istri. Setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan pernikahan dilakukan dengan kesepakatan yang setara antara suami dengan istri maupun sebaliknya.

4) Komunikasi

Adanya komunikasi yang terbuka dan positif dari suami kepada istri maupun istri kepada suami.

5) Kehidupan Seksual

Baik suami maupun istri saling menikmati kehidupan seksual yang mereka jalankan.

6) Kehidupan Sosial

Keluarga memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan. Misalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi minat mereka, mempunyai teman-teman dan kumpulan yang satu minat dengan mereka.

7) Tempat Tinggal

Memiliki tempat tinggal yang relatif menetap akan menimbulkan perasaan aman bagi masing-masing pasangan yang pada akhirnya meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan.

8) Pendapatan

Adanya pemasukan yang dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarga, sehingga dapat meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan.

## 2.2 Keterbukaan diri

### 2.2.1 Definisi Keterbukaan diri

Keterbukaan diri adalah proses seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain secara verbal (Jourard, 1971 dalam Waring, 2001). Selain itu, menurut Altman&Taylor (dalam Gainau,2009 dalam Ifdil, 2013) Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk menjalin ke akrabannya. Person (1987) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja yang bermaksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.. Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa Keterbukaan diri merupakan proses pengungkapan informasi seseorang berupa pikiran,perasaan, kepada orang lain secara verbal dalam rangka membangun sebuah hubungan dekat dengan orang lain.

Selain itu, Derlega (1993) menyatakan bahwa terdapat dua jenis konten keterbukaan diri, yaitu :

1. *Descriptive self disclosure* : informasi dan fakta tentang seseorang, seperti kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, jumlah anggota keluarga, dan lainnya. Mengungkapkan informasi dan fakta tentang seseorang dapat berupa informasi yang bersifat personal maupun kurang personal, seperti kebiasaan hidup, jumlah anggota keluarga, atau deskripsi tentang kehidupan seks seseorang
2. *Evaluation self disclosure* : ekspresi dari perasaan, pendapat dan pendapat tentang sesuatu, seperti ‘ aku sayang kamu’, ‘saya malu’, atau ‘saya tidak suka dengan sikapnya’

Selain dari itu Derlega (1993) mengungkapkan ada jenis-jenis lain dari keterbukaan diri yaitu *personal self disclosure* dan *relation self disclosure*. *Personal self disclosure* pada umumnya merupakan segala bentuk informasi tentang diri yang di ungkapkan kepada orang lain. Sedangkan *relation self disclosure* adalah bentuk

keterbukaan diri tentang interaksi seseorang dengan orang lain. Dari keduanya yang terakhir merupakan bentuk keterbukaan diri yang berpotensi dapat membantu mempertahankan suatu hubungan pada pasangan suami istri apabila pasangan tersebut dapat memperoleh manfaat dari keterbukaan diri antara satu sama lain.

Terkait dengan pembahasan di atas Pearson (1983) juga mengungkapkan Jika seseorang secara terpaksa memberitahukan dirinya secara detail kepada orang lain, maka hal ini tidak dapat dianggap sebagai keterbukaan diri karena yang termasuk keterbukaan diri adalah setiap informasi yang ditentukan oleh seseorang untuk dibagi kepada orang lain secara sukarela. Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh DeVito, (1986), yang mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Pearson (1983) juga berpendapat terdapat beberapa keuntungan yang didapat langsung dari keterbukaan diri, keuntungan tersebut antara lain adalah seseorang akan lebih dapat memahami dan menerima dirinya sendiri, juga lebih dapat menerima dan memahami orang lain sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Dapat disimpulkan keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat pengungkapan ide, membagi perasaan dan informasi yang akurat mengenai diri sendiri secara sukarela kepada orang lain.

### 2.2.2 Dimensi Keterbukaan diri

Beberapa pakar telah menemukan sejumlah ukuran berupa dimensi atau batasan, dimana ukuran ini digunakan untuk dapat memperjelas kompleksnya sifat dasar dari pengungkapan diri dan hal tersebut dapat menjadi petunjuk bagi sifat pengungkapan diri. Menurut Pearson (1983) keterbukaan diri memiliki beberapa dimensi, yaitu :



- Jumlah (Amount)

Keterbukaan diri dapat diuji dengan jumlah total seberapa banyak seseorang terbuka. Setiap orang tidak terbuka dalam jumlah informasi yang sama tentang dirinya. Penelitian sebelumnya menyarankan bahwa keterbukaan diri haruslah berbalasan (reciprocal).

- Positive/Negative Nature

Keterbukaan diri bermacam-macam sifatnya ada yang positif atau negatif. Sifat yang positif meliputi pernyataan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Sifat yang negatif adalah pernyataan yang secara kritis mengevaluasi mengenai diri sendiri.

- Kedalaman

Keterbukaan diri bisa dalam atau dangkal. Membicarakan mengenai aspek diri sendiri dimana hal tersebut adalah unik dan menyebabkan diri menjadi lebih transparan adalah keterbukaan diri yang dalam. Sedangkan, keterbukaan diri yang dangkal termasuk pernyataan mengenai diri sendiri yang hanya menunjukkan permukaan saja dan tidak intim.

- Waktu

keterbukaan juga dapat diuji kaitannya dengan waktu yang terjadi dalam suatu hubungan.

- Lawan Bicara

Orang yang menjadi target keterbukaan diri adalah kepada siapa seseorang ingin membuka diri.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterbukaan diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Keterbukaan diri yaitu menurut Devito (1986) :

1. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum Keterbukaan diri adalah hubungan timbal balik. Dyadic effect dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain. Dalam hal ini, pengungkapan diri antar kedua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individu cenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianya pada jumlah yang kira-kira sama.

2. Ukuran audiens Pengungkapan diri

Karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti monitoring sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

3. Topik Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri.

Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap

dan opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan self-concept seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

4. Valensi Nilai (kualitas positif dan negatif)

pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

5. Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria tapi keduanya membuat disclosure (penyingkapan) negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

6. Ras, kewarganegaraan, dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan murid kulit putih. Murid di USA lebih sering disclose (mengungkapkan diri) daripada kelompok yang sama di Puerto Rico, Jerman, Inggris dan di Timur Tengah. Juga terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

7. Penerimaan hubungan (Receiver Relationship)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk terbuka mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung terbuka pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

### **2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari satu tingkat umur atau anak yang mengalami penyimpangan. Gangguan dan hambatan dalam beberapa aspek tersebut adalah:

1. Fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa)
2. Bahasa dan komunikasi (tunarungu, anak dengan gangguan komunikasi)
3. Emosi dan perilaku (tunalaras)
4. Sensorimotor (tunadaksa)
5. Intelektual (tunagrahita)
6. Bakat (umum dan khusus)
7. Autisme
8. Gangguan belajar (learning disabilities)

Dengan demikian, Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode, materi pembelajaran atau kegiatan, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, karena anak-anak ini mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda. Sesuai dengan definisi menurut Hallahan dan Kauffman (2006) anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan yang khusus juga agar potensi kemanusiaan yang mereka miliki dapat berkembang (dalam Ponijo,2013)

Menurut Frieda Mangunsong, (2009) Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Berdasarkan pengertian di atas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berdasarkan fisik dan mental berbeda dari anak-anak normal lainnya, dan memerlukan perlakuan khusus.

#### **2.4 Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus**

Ibu, merupakan orang yang tidak hanya mengalami proses biologis ketika melahirkan anaknya, melainkan juga mengalami proses perilaku yang individual. Ibulah yang mengalami bermacam-macam ingatan, harapan, kecemasan dan berbagai ketakutan dan rasa bahagia, untuk itu Ibu dari anak-anak yang berkebutuhan khusus, adalah seseorang yang bertindak dan memiliki peran penting sebagai pengasuh utama, ia dihadapkan bukan hanya dalam masalah kehidupan normal, tetapi juga harus menghadapi stressor yang unik untuk kondisi anak-anak mereka (Kelso et al. 2005, dalam Kwok, Leung, dan Wong, 2014)

Peranan ibu terhadap anak adalah sebagai pembimbing kehidupan di dunia ini. Ibu sangat berperan dalam kehidupan buah hatinya di saat anaknya masih bayi hingga dewasa, bahkan sampai anak yang sudah dilepas tanggung jawabnya atau menikah dengan orang lain seorang ibu tetap berperan dalam kehidupan anaknya. (dilampirkan oleh Zulkifli dari Bambang, 1986).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orang tua selain ayah yang bertindak penting dalam pengasuhan anak.

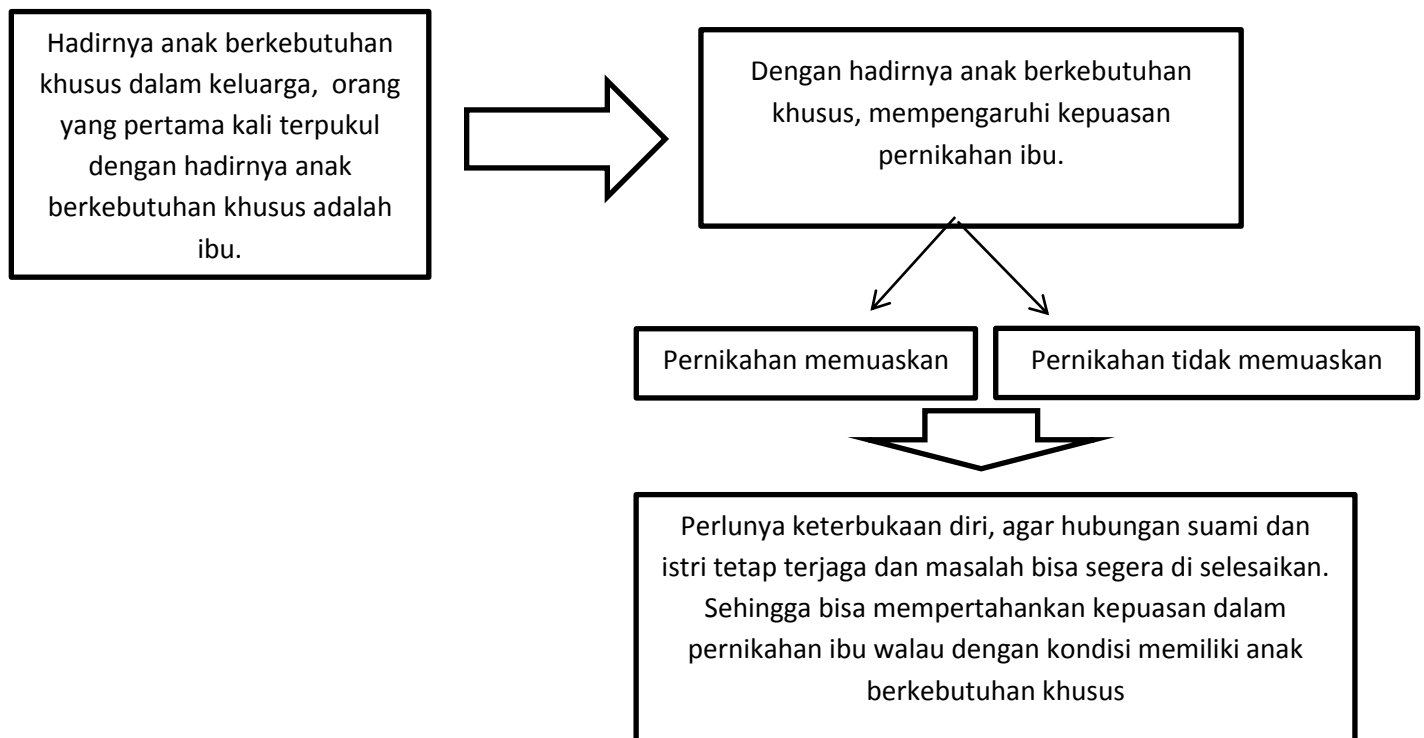
## 2.5 Keterkaitan Variabel Kepuasan Pernikahan dan Keterbukaan Diri

Setiap pasangan yang sudah menikah pastinya mendambakan sebuah pernikahan yang bahagia dan harmonis. Namun dalam kenyataannya terkadang ada saja masalah yang terjadi dalam keluarga yang menguji keharmonisan dalam keluarga. Namun jika konflik tersebut bisa langsung di selesaikan maka permasalahan tidak menjadi semakin panjang dan rumit dan dapat mencapai kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan menurut Fitzpatrick (dalam Bird & Melville, 1994) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merujuk pada bagaimana pasangan menilai kualitas pernikahannya. Penilaian ini merupakan gambaran subjektif mengenai apakah hubungan pernikahan itu memuaskan atau membahagiakan, selaras dengan yang di katakan Olson dan Defrain (2006) bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif individu suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya. Berdasarkan ENRICH Marital Scale terdapat 10 skala yang dapat mengukur kepuasan pernikahan salah satunya adalah anak dan pengasuhan. Setiap pasangan suami istri yang telah menikah pastinya mendambakan seorang anak untuk hadir di antara mereka, harapan setiap orang tua pasti menginginkan anak yang di lahirkannya sehat secara jasmani dan rohani serta tumbuh menjadi anak yang membanggakan sesuai harapan kedua orang tuanya. Namun bagaimana jika ternyata anak yang di lahirkan tidak sesuai dengan harapan. Beberapa reaksi pertama orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi adalah kerap bergumul dengan perasaan bahwa mereka turut bertanggung jawab atas kondisi yang di alami oleh anak. Jika hal ini di biarkan maka akan terjadi konflik antara suami dan istri, untuk itu pentingnya kerjasama atas pengasuhan anak dan selalu saling terbuka atas masalah yang di dapatkan dalam pengasuhan anak, agar bisa mengevaluasi segera permasalahan yang di dapatkan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus memang lebih membutuhkan ekstra tenaga dalam mengurusnya, namun jika hal itu di lakukan bersama-sama dengan suami makan beban pasti lebih ringan. Untuk itu pentingnya kerjasama dan keterbukaan antara ibu dan suami tentang pengasuhan dan masalah anak agar terjalin komunikasi

yang baik antara kedua belah pihak. Menurut Barker dan Gaut (1996) yang mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. Di tambahan menurut Pearson (1983) menjelaskan bahwa terdapat beberapa keuntungan yang di dapat dari tingginya keerbukaan diri antara lain, seorang dapat memahami dan menrima dirinya sendiri juga orang lain sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mudah dan mendalam dan berarti. Untuk itu rendahnya keterbukaan diri dapat memicu konflik di karenakan permasalahan yang di pendam dan tidak di bicarakan kepada suami yang akan menjadi beban tersendiri bagi seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran untuk mempermudah dalam memahami alur pikir penelitian mengenai pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka akan dijelaskan sebagai berikut :



Sebuah penelitian menyatakan bahwa Anak memiliki dampak positif terhadap kehidupan pernikahan, anak dianggap sebagai anugerah terindah dalam pernikahan. Anak juga dapat membawa kebahagiaan baru dalam keluarga yang baru di karunia seorang anak. Namun bagaimana jika anak yang di harapkan terlahir sempurna ternyata di luar harapan, pastilah memberikan dampak yang luar biasa pada pasangan. Reaksi pertama saat mengetahui anak yang terlahir tidak sempurna orang tua akan merasakan *shock*, sedih, bingung. Seorang yang akan lebih terpuak saat mengetahui anak yang dilahirkannya tidak sempurna adalah ibu yang melahirkannya. Kondisi anak yang berbeda dengan anak normal lainnya membutuhkan pengasuhan khusus, sehingga dalam pengasuhan ini biasanya ibu lebih fokus memikirkan anaknya sehingga kerap lupa dengan memikirkan keintiman hubungan bersama suami. Pentingnya keterbukaan diri istri pada suami bisa menjadi solusi untuk membicarakan masalah tentang anak bersama-sama sehingga masalah tidak semakin menumpuk dan dapat di selesaikan dengan bersama antara ibu dan ayah.

## **2.7 Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Ha : Terdapat pengaruh signifikan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan**

**2.8.1** Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sabih dan Sajid (2008) terhadap 60 orang tua (30 ibu dan 30 ayah) dari 30 anak autistik yang diperoleh dari rumah sakit dan lembaga keterbelakangan mental di Islamabad, Rawalpindi dan Wah Cantt, Pakistan, diketahui bahwa muncul stres yang signifikan pada orangtua yang memiliki



anak autistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat stres pada ibu yang lebih tinggi dibandingkan pada ayah.

**2.8.2** Pada penelitian “keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan”, yang diteliti oleh Nindya Ayu Kusuma Wardhani tahun 2012 menyatakan bahwa Keterbukaan diri dan persepsi istri terhadap keterbukaan diri suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri pada usia awal perkawinan istri.

**2.8.3** penelitian kualitatif yang berjudul “*gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus*” yang dilakukan oleh Bernadetta Y.Bako pada tahun 2008 diketahui bahwa kedua pasangan memiliki kepuasan pernikahan dan menghayati kondisi anak berkebutuhan khusus secara positif.

**2.8.4** Penelitian yang berjudul “*Self disclosure and marital satisfaction*” yang dilakukan oleh Susan S. Hendrick pada tahun 1981 diketahui bahwa keterbukaan diri berkorelasi positif terhadap kepuasan pernikahan.

## **BAB III**

### **METEDOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Pada dasarnya sebuah penelitian merupakan terjemahan dari kata *reserch* dan berasal dari kata *re*(kembali) dan *to search*(mencari). Jadi *reserch* berarti mencari kembali. Menurut Consuelo G.Sevilla,dkk.(1993:2) penelitian atau riset dewasa ini berarti pencarian teori, pengujian teori,atau pemecahan masalah. Sanapiah Faisal (1995:10) penelitian merupakan aktivitas menelaah suatu masalah dengan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang teranadalkan kebenarannya (objektif dan sah) mengenai dunia alam atau dunia sosial. pada dasarnya penelitian penelitian di kategorikan dalam berbagai macam cara dan sudut pandang.

Berdasarkan karakteristik masalah yang di teliti, penelitian ini termasuk kedalam. penelitian korelasional, yaitu tipe penelitian dengan karakteristkik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih dan dapat pula digunakan unuk melakukan prediksi (F. Hair, Jr. Rolph, E.A., Romald, L.T. dan G.B. William, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya berupa angka atau data non angka yang di angkakan, lalu di olah dengan menggunakan rumus statistik tertentu, dan di intrepretasikan dalam rangka hipotesis yang telah di siapkan terlebih dahulu, serta lazim bertujuan mencari sebab akibat (Sukidin & Mundir 2005)

#### **3.2 Identifikasi dan Oprasional Variabel Penelitian**

##### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel adalah pernyataan yang dapat mengklasifikasikan objek pengamatan ke dalam dua atau lebih kelompok. Variabel penelitian sendiri adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari individu, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik

kesimpulannya (Sugiyono,2011). Dalam suatu penelitian terdapat beberapa macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, di dalam penelitian ini variabel-variabelnya terdiri dari :

Variabel bebas (X) = Keterbukaan diri

Variabel terikat (Y) = Kepuasan pernikahan

### 3.2.1.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada outcome (Creswell, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterbukaan diri.

### 3.2.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang tergantung pada variabel bebas. Variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas (Creswell,2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan.

## 3.2.2 Definisi Kepuasan Pernikahan

### 3.2.2.1 Definisi Konseptual Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif mengenai kualitas hubungan antara suami dan istri selama menjalani hubungan pernikahan, dan bentuk evaluasi hubungan antara suami dan istri penilaian subjektif ini berkaitan dengan pernikahan yang telah di jalani apakah sesuai dengan kebutuhan dan harapannya, membahagiakan dan memuaskan atau tidak.

### 3.2.2.2 Definisi Oprasional Kepuasan Pernikahan

ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) merupakan sebuah alat ukur mengenai kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993). Berdasarkan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* terdapat 10 skala yang dapat mengukur kepuasan pernikahan, antara lain komunikasi (*Communication* ), aktivitas

di waktu luang (*Leisure Activities*), orientasi religius (*Religious Orientation*), penyelesaian masalah (*Conflict Resolution*), manajemen keuangan (*Financial Management*), hubungan seksual (*Sexual Relationship*), teman dan keluarga (*Family and Friends*), anak dan pengasuhan (*Children and Marriage*) isu kepribadian (*Personality Issues*), Kesetaraan peran (*Equalitarian Roles*).

### 3.2.3 Definisi Keterbukaan Diri

#### 3.2.3.1 Definisi Konseptual Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat pengungkapan ide, membagi perasaan dan informasi yang akurat mengenai diri sendiri secara sukarela kepada orang lain.

#### 3.2.3.2 Definisi Oprasional Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan skor total yang dihasilkan dari pengisian skala yang dibuat berdasarkan acuan teori Judy Pearson (1987) yang terdiri dari 5 skala yaitu : Jumlah informasi yang diungkap, valensi (postif atau negatif), Kedalaman, waktu, serta lawan bicara.

## 3.3 Populasi dan Sampel

### 3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sukardi (2003) populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Di perkuat oleh Azwar (2010) yang menyatakan populasi merupakan suatu kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Adapun populasi dari

penelitian ini adalah individu yang sudah menikah terutama seorang ibu yang memiliki anak kandung berkebutuhan khusus.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu ( Sugiyono, 2011).

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2011). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yang pengambilan sampelnya tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (sugiyono,2011). Sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk itu peneliti menentukan karakteristik sampel sebagai berikut :

1. usia 20-65 tahun
2. masih berstatus menikah dan tinggal bersama suami
3. seorang ibu yang memiliki anak kandung berkebutuhan khusus

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan sebuah stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 1999). Jenis instrumen dalam penelitian ini dengan kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (sugiyono, 2011), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang

efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Peneliti menyebarkan skala secara langsung kepada sampel yang telah ditentukan, yaitu ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Peneliti mencari subyek yang memenuhi kriteria subyek ke sekolah dan komunitas serta informasi yang peneliti dapatkan. Untuk pelaksanaan uji coba peneliti mendapatkan sampel dari 2 sekolah, yaitu ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya di sekolah. Sebelumnya peneliti meminta izin terhadap pihak sekolah untuk melakukan pengambilan data pada ibu-ibu di lingkungan sekolah. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah terkait barulah peneliti membagikan secara langsung kuesioner kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri. Pengambilan data uji coba di perlukan waktu selama satu minggu, setelah itu dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas. Setelah mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan uji final dengan mencari informasi dari sekolah, subyek sebelumnya, dan informasi dari posyandu. Setelah mendapatkan informasi terkait subyek penelitian, peneliti mendatangi satu persatu subyek untuk pengambilan data final. Dari hasil data posyandu peneliti mendapatkan 20 subyek, komunitas ibu-ibu yang memiliki anak down syndrom 10 orang dan 10 orang dari informasi subyek yang peneliti dapatkan sendiri.

#### 3.4.1 Instrumen Kepuasan Pernikahan

Kepuasan Pernikahan merupakan skor total yang dihasilkan dari pengisian skala yang di buat berdasarkan acuan ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) merupakan sebuah alat ukur mengenai kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993). Berdasarkan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* terdapat 10 skala yang dapat mengukur kepuasan pernikahan, antara antara lain komunikasi (*Communication*), aktivitas di waktu luang (*Leisure Activities*), orientasi religius (*Religious Orientation*), penyelesaian masalah (*Conflict Resolution*), manajemen keuangan (*Financial Management*), hubungan seksual (*Sexual Relationship*), teman

dan keluarga (*Family and Friends*), anak dan pengasuhan (*Children and Marriage*) isu kepribadian (*Personality Issues*), Kesetaraan peran (*Equalitarian Roles*).

Sekarang pada penelitian ini peneliti menggunakan ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS), peneliti melakukan konstruksi pada instrumen tersebut dengan hanya memakai dimensi yang terdapat dari skala aslinya yaitu : kepribadian (*Personality Issues*) , Kesetaraan peran (*Equalitarian Roles*) , komunikasi (*Communication* ), penyelesaian masalah (*Conflict Resolution*), manajemen keuangan (*Financial Management*) , aktivitas di waktu luang (*Leisure Activities*), hubungan seksual (*Sexual Relationship*), teman dan keluarga (*Family and Friends*), orientasi religius (*Religious Orientation*), anak dan pengasuhan (*Children and Marriage*). Peneliti membuat indikator dan aitem sendiri dengan alasan menyesuaikan dengan subyek penelitian. Setelah melakukan konstruk selanjutnya peneliti melakukan *expert judgment* kepada dua psikolog yang ahli dalam bidang pernikahan dan keterbukaan diri.

Skala yang digunakan pada instrumen ini adalah skal *Likert* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Instrumen ini terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap kepuasan pernikahan. Jumlah aitem dalam instrumen ini sebanyak 114 aitem dengan jumlah butir *favorable* 57 dan butir *unfavorable* 57. Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kepuasan Pernikahan

Aspek	Indikator	No. Butir pernyataan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Communication</i> (Komunikasi)	1. Saling terbuka satu sama lain	97,30	54,102	4
	2. Saling jujur satu sama lain	35	31	2
	3. Saling percaya satu sama lain	83,16,9 5	64,98,105	6
	4. Bersikap empati satu sama lain	2,99,3	55,89.94	6
	5. Saling mendengarkan satu sama lain	1,88	36,32	4
<i>Leisure Activity</i> (Aktivitas Waktu Luang)	1. Melakukan kegiatan sosial bersama.	106,37	65,17	4
	2. saling berbagi dengan pasangan	56,112	18,84	4



	3. menghabiskan waktu luang dengan pasangan.	66,110	38,96	4
	4. Intensitas waktu yang dihabiskan bersama keluarga	103,85	4,90	4
<i>Religious Orientation</i> (Orientasi Agama)	1. pandangan terhadap makna kepercayaan agama	39,58	91,7	4
	2. menjalankan kegiatan praktek keagamaan	67,82	104,40	4
<i>Conflict Resolution</i> (Penyelesaian Konflik)	1. menyelesaikan konflik bersama.	5,19	68,100	4
	2. mendiskusikan strategi penyelesaian konflik	20,6	78,92	4
	3. Saling mendukung dalam mengatasi masalah.	33,41	29,107	4
	4. Saling membangun kepercayaan setelah terjadinya konflik	28,93	86,8	4
Financial Management	1. mengelola keuangan bersama	59,77	21,42	4
	2. mengambil keputusan financial bersama	9,27	22,69	

(Manajemen Keuangan)				4
	3. mengatasi konflik keuangan bersama	43,70	78,10	4
<i>Sexual Orientation</i> (Intimasi Seksual)	1. Menyayangi satu sama lain	44,11	87,71	4
	2. Mengevaluasi kualitas hubungan seksual	34,80	12,113	4
<i>Family and Friends</i> (Keluarga dan Teman-teman)	1. Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga	23,60	45,114	4
	2. Menjalin hubungan yang baik dengan teman.	72,46	81,24	4
<i>Children and Parenting</i> (Anak- anak dan Pengasuhan)	1. sikap dan perasaan terhadap tugas untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak	13,73	49,61	4
	2. sikap dan perasaan terhadap harapan dan cita-cita akan masa depan anak	51,15	76,101	4
<i>Personality Issues</i> (Masalah yang berkaitan dengan kepribadian)	1. Menghargai perilaku satu sama lain	75,52	26,47	4
	2. Menerima kepribadian satu sama lain.	48,108	14,62	4

<i>Equalitarian Role</i> (Kesetaraan Peran)	1. Membagi peran dalam kehidupan rumah tangga.	50,25	74,111	4
	2. Mengevaluasi peran masing-masing.	57,83	53,109	4
<i>Total</i>		57	57	114

### 3.4.2 Keterbukaan Diri (*self disclosure*)

Keterbukaan diri merupakan skor total yang dihasilkan dari pengisian skala yang dibuat berdasarkan acuan teori Judy Pearson (1987) yang terdiri dari 5 skala yaitu : Jumlah informasi yang diungkap, valensi (postif atau negatif), Kedalaman, waktu, serta lawan bicara.

Skala yang digunakan pada instrumen ini adalah skal *Likert* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Intrumen ini terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap kepuasan pernikahan. Jumlah aitem dalam instrumen ini sebanyak 114 aitem dengan jumlah butir *favorable* 57 dan butir *unfavorable* 57. Penjelasan kisi-kisi intrumen dapat dilihat pada table 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Keterbukaan Diri

Dimensi	Indikator	No. Butir pernyataan		
		Favorable	Unfavorable	Jumlah
<b>Jumlah</b>	1. Jumlah informasi yang diberikan kepada pasangan	8, 23	6, 14	4
	2. Respons yang diberikan pasangan	15, 17	26, 2	4
<b>Valensi (positif/negatif)</b>	1. Menyatakan pandangan positif mengenai pasangan	9, 40	5, 7	4
	2. Menyatakan kritik mengenai pasangan	25, 3	11, 21	4
<b>Kedalaman</b>	1. Mengungkapkan permasalahan secara <i>detail</i> .	18, 10	27, 16	4
	2. Keintiman dalam berkomunikasi.	12, 1	20, 13	4
<b>Waktu</b>	1. Intensitas mengungkapkan perasaan, pikiran, permasalahan pada pasangan	19, 22	24, 4	4
	2. Pemilihan waktu tertentu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, permasalahan pada pasangan	32, 37	36, 30	4
<b>Lawan bicara</b>	1. Mengungkapkan hal tertentu hanya kepada pasangan	34, 29	38, 33	4
	2. Mengharapkan respons dari pasangan	35, 28	31, 39	4
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### 3.5 Model Skala dan Teknik Skoring

#### 3.5.1 Skala Kepuasan Pernikahan

Penelitian ini menggunakan model skala Likert, sesuai dengan yang Konstruksi alat ukur ini. Setiap butir pernyataan diberi pernyataan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Total skor yang didapat dari tiap subyek diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala psikologi sesuai dengan table dibawah ini:

**Tabel 3.3 Skoring Butir Skala Kepuasan Pernikahan**

<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Butir</b>	<b>Butir</b>
	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
<b>Sangat Tidak Sesuai</b>	<b>1</b>	<b>4</b>
<b>Tidak Sesuai</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Sesuai</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
<b>Sangat Sesuai</b>	<b>4</b>	<b>1</b>

#### 3.5.2 Skala Keterbukaan Diri

Penelitian ini menggunakan model skala Likert, sesuai dengan yang di konstruksikan alat ukur ini. Setiap butir pernyataan diberi pernyataan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Total skor yang didapat dari tiap subyek diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala psikologi sesuai dengan table dibawah ini:

Tabel 3.4 Skoring Butir Keterbukaan Diri

Kategori Jawaban	Butir Favorable	Butir Unfavorable
Sangat Tidak Sesuai	1	4
Tidak Sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

### 3.6 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen ini dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali dan akan menghasilkan informasi yang sama dan uji validitas digunakan untuk melihat seberapa jauh pengukuran oleh instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dan reliabilitas ini menggunakan Model *Rasch*.

Model *Rasch* dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw skor*) melainkan skor murni (*true skor*) yang bebas dari *error*, dan pemodelan *Rasch* telah memenuhi pengukuran yang obyektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subyek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Wahyu, 2014). Uji reliabilitas ini menggunakan beberapa kriteria yang berlaku pada Model *Rasch*.

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Model *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91-0,94	Bagus Sekali
0,81-0,90	Bagus
0,67-0,80	Cukup
<0,67	Lemah

Uji validitas menggunakan kriteria *Rasch Model* menurut Sumintono & Widhiarso (2013) antara lain:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap *item*; nilai rata-rata dan deviasi standar dijumlahkan, kemudian dibandingkan. Nilai logit yang lebih besar dari nilai tersebut mengindikasikan *item* yang tidak sesuai (*misfit*).
- b. Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima:  $0,5 < MNSQ < 1,5$
- c. Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima:  $-2,0 < ZSTD < +2,0$
- d. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)*:  $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap *item*; nilai rata-rata dan deviasi standar dijumlahkan, kemudian dibandingkan. Nilai logit yang lebih besar dari nilai tersebut mengindikasikan *item* yang tidak sesuai (*misfit*). Uji coba instrumen dilakukan pada 31 responden sesuai dengan kriteria subyek penelitian.

### 3.6.1 Uji Coba Instrumen Kepuasan Pernikahan

ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) yang telah di konstruks memiliki Reliabilitas 0.88, termasuk dalam kriteria bagus. Kemudian peneliti melakukan validitas pada instrumen dan terdapat beberapa aitem yang gugur.

Tabel 3.6 Blue Print Uji coba Instrumen Kepuasan Pernikahan

Aspek	Indikator	Indeks Daya Deskriminasi Rendah (gugur)	Indeks Daya Deskriminasi Tinggi	Jumlah
<i>Communication</i> (Komunikasi)	Saling terbuka satu sama lain.		97,30,54,102	4
	Saling jujur satu sama lain.		35,31	2
	Saling percaya satu sama lain.		83,16,95, 64,98,105	6
	Bersikap empati satu sama lain.		2,99,355,89.94	6
	Saling mendengarkan satu sama lain.	36	1,88,32	4
<i>Leisure Activity</i> (Aktivitas Waktu Luang)	Melakukan kegiatan sosial bersama.		65,17, 106,37	4
	Saling berbagi dengan pasangan.	56,18	112, ,84	4
	Menghabiskan waktu luang dengan pasangan.	38	96,66,110	4
	Intensitas waktu yang dihabiskan bersama.	4	90,103,85	4



<i>Religious Orientation</i> (Orientasi Agama)	Pandangan terhadap makna kepercayaan agama.		91,7, 39,58	4
	Menjalankan kegiatan praktek keagamaan.		104,40, 67,82	4
<i>Conflict Resolution</i> (Penyelesaian Konflik)	Menyelesaikan konflik bersama.		5,19,68,100	4
	Mendiskusikan strategi penyelesaian konflik.		78,92, 20,6	4
	Saling mendukung dalam mengatasi masalah.	41	33,29,107	4
	Saling membangun kepercayaan setelah terjadinya konflik.	93	28,86,8	4
Financial Management (Manajemen Keuangan)	Mengelola keuangan bersama.	42	21,42,59,77	5
	Mengambil keputusan finansial bersama.		22,69, 9,27	4
	Mengatasi konflik keuangan bersama.		78,10, 43,70	4
<i>Sexual Orientation</i> (Intimasi Seksual)	Menyayangi satu sama lain.		87,71, 44,11	4
	Mengevaluasi kualitas hubungan seksual.	34,80	12,113, 34,80	6

<i>Family and Friends</i>	Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga.		45,114, 23,60	4
(Keluarga dan Teman-teman)	Menjalin hubungan yang baik dengan teman.	81,24,	72,46	4
<i>Children and Parenting</i>	Bekerja sama dalam pengasuhan anak.		49,61, 13,73	4
(Anak-anak dan Pengasuhan)	Mendiskusikan pengasuhan anak.	51	15,76,101	4
<i>Personality Issues (Masalah yang berkaitan dengan kepribadian)</i>	Menghargai perilaku satu sama lain.	26,47,	75,52	4
	Menerima kepribadian satu sama lain.		14,62, 48,108	4
<i>Equalitarian Role (Kesetaraan Peran)</i>	Membagi peran dalam kehidupan rumah tangga.	25	50,74,111	4
	Mengevaluasi peran masing-masing.		53,109, 57,83	4
	<i>Total</i>	14	100	114

Berdasarkan Tabel tersebut, aitem yang gugur berjumlah 14 dan aitem yang dapat di pertahankan berjumlah 100. *Blue print* instrumen kepuasan pernikahan setelah dilakukan uji coba adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7 *Blue Print* Final Instrumen Kepuasan Pernikahan

Aspek	Indikator	No. Butir pernyataan		
		Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Communication</i> (Komunikasi)	Saling terbuka satu sama lain.	87,25	43,87	4
	Saling jujur satu sama lain.	30	26	2
	Saling percaya satu sama lain.	70,15,81	52,84,91	6
	Bersikap empati satu sama lain.	2,85,3	44,7,80	6
	Saling mendengarkan satu sama lain.	1,75	27	3
<i>Leisure Activity</i> (Aktivitas Waktu Luang)	Melakukan kegiatan sosial bersama.	92,31	53,16	4
	Saling berbagi dengan pasangan.	98	72	2
	Menghabiskan waktu luang dengan pasangan.	54,96	82	3
	Intensitas waktu yang dihabiskan bersama.	89,72	77	3

<i>Religious Orientation</i> (Orientasi Agama)	Pandangan terhadap makna kepercayaan agama.	32,46	78,6	4
	Menjalankan kegiatan praktek keagamaan.	55,69	90,33	4
<i>Conflict Resolution</i> (Penyelesaian Konflik)	Menyelesaikan konflik bersama.	4,17	56,86	4
	Mendiskusikan strategi penyelesaian konflik.	18,5	66,79	4
	Saling mendukung dalam mengatasi masalah.	28	24,93	3
	Saling membangun kepercayaan setelah terjadinya konflik.	23	73,7	3
<i>Financial Management</i> (Manajemen Keuangan)	Mengelola keuangan bersama.	47,65	19	3
	Mengambil keputusan finansial bersama.	8,22	20,57	4
	Mengatasi konflik keuangan bersama.	34,58	67,9	4
<i>Sexual Orientation</i> (Intimasi)	Menyayangi satu sama lain.	35,10	74,59	4

Seksual)	Mengevaluasi kualitas hubungan seksual.	29,68	11,99	4
<i>Family and Friends</i> (Keluarga dan Teman-teman)	Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga.	21,48	36,100	4
	Menjalin hubungan yang baik dengan teman.	60,37		2
<i>Children and Parenting</i> (Anak-anak dan Pengasuhan)	Bekerja sama dalam pengasuhan anak.	12,61	39,49	4
	Mendiskusikan pengasuhan anak.	14	64,87	3
<i>Personality Issues (Masalah yang berkaitan dengan kepribadian)</i>	Menghargai perilaku satu sama lain.	63,41		2
	Menerima kepribadian satu sama lain.	38,94	13,50	4
<i>Equalitarian Role</i> (Kesetaraan Peran)	Membagi peran dalam kehidupan rumah tangga.	40	62,97	3
	Mengevaluasi peran masing-masing	45,51	42,95	4
	<i>Total</i>	52	48	100

### 3.6.2 Uji Coba Instrumen Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan skor total yang dihasilkan dari pengisian skala yang dibuat berdasarkan acuan teori Judy Pearson (1987) yang terdiri dari 5 skala yaitu : Jumlah informasi yang diungkap, valensi (positif atau negatif), Kedalaman, waktu, serta lawan bicara. Telah di adaptasi dan memiliki Reliabilitas 0.93, termasuk dalam kriterianya bagus sekali. Kemudian peneliti melakukan validitas pada instrumen dan terdapat beberapa aitem yang gugur.

**Tabel 3.8 *Blue Print* Uji Coba Instrumen Keterbukaan Diri**

Aspek	Indikator	Indeks Daya Deskriminasi Rendah (gugur)	Indeks Daya Deskriminasi Tinggi	Jumlah
Jumlah ( <i>Amount</i> )	Jumlah informasi yang diberikan kepada pasangan.	6,14,23	8	4
	respons yang diberikan pasangan		26,2, 15,17	4
Valensi ( <i>Positive/Negative Nature Self-</i>	menyatakan pandangan positif mengenai pasangan	16	7, 9,1,	4

<i>disclosure</i>				
	menyatakan kritik mengenai pasangan	27	39, 13,25	4
	mengungkapkan permasalahan secara detail	29	10,32,37	4
Kedalaman ( <i>Depth</i> )	keintiman dalam berkomunikasi		12,24, 18,30	4
	intensitas mengungkapkan perasaan, pikiran, permasalahan pada pasangan	34	36,22,38	4
Waktu ( <i>Time</i> )	pemilihan waktu tertentu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, permasalahan pada pasangan		40,4, 20,35	4
Lawan Bicara ( <i>Interlocutors</i> )	mengungkapkan hal tertentu hanya kepada pasangan.		19,31, 11,3	4

	mengharapkan respons dari pasangan		28,33, 5,21	4
	Total	7	33	40

**Tabel 3.9 Blue Print Instrumen Final Keterbukaan Diri**

Aspek	Indikator	No. Butir pernyataan		
		Favorable	Unfavorable	Jumlah
Jumlah ( <i>Amount</i> )	jumlah informasi yang diberikan kepada pasangan	7		1
	respons yang diberikan pasangan	13,14	22,2	4
Valensi ( <i>Positive/Negative Nature Self-disclosure</i> )	menyatakan pandangan positif mengenai pasangan	8,1	6	2
	menyatakan kritik mengenai pasangan	12,21	32	3
Kedalaman ( <i>Depth</i> )	mengungkapkan permasalahan secara detail	30	9,26	3
	keintiman dalam berkomunikasi	15,24	11,20	4
Waktu ( <i>Time</i> )	intensitas mengungkapkan perasaan, pikiran,			



	permasalahan pada pasangan.	31	29,19	3
	pemilihan waktu tertentu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, permasalahan pada pasangan	17,28	33,4	4
	mengungkapkan hal tertentu hanya kepada pasangan.	10,3	16,25	4
Lawan Bicara ( <i>Interlocutors</i> )	mengharapkan respons dari pasangan	5,18	28,27	4
	Total	17	16	33

### 3.7 Analisis Data

#### 3.7.1 Uji Statistik

Penganalisan data dilakukan secara pemodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi *winstep* versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0:

##### 3.7.1.1 Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Penghitungan ini menggunakan rumus chi-square, jika chi-square lebih kecil dari chi-tabel maka normalitas data terpenuhi

##### 3.7.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel tergolong linier atau tidak dengan kriteria jika  $p \text{ (sig)} \leq \alpha \text{ (0,05)}$ , maka kedua variabel bersifat linier satu sama lain.

##### 3.7.1.3 Uji Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti,

2012). Jenis teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi satu prediktor karena hanya memiliki satu variabel prediktor. Perhitungan uji regresi satu prediktor menggunakan persamaan sebagai berikut:  $Y = a + bX$ , dengan Y adalah variabel yang diprediksi atau variabel bebas dan X adalah variabel kriteria atau variabel terikat, serta a adalah bilangan konstan dan b adalah koefisien prediktor.

Keterangan:

Y : Variabel yang Diprediksi (kepuasan pernikahan)

X : Variabel Prediktor (Keterbukaan Diri)

a : Konstanta (Kepuasan Pernikahan)

b : Koefisien Prediktor (Keterbukaan Diri)

### 3.7.2 Hipotesis Statistik

$H_0 : r = 0$   $H_a : r \neq 0$

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

$H_a$  = Terdapat pengaruh signifikan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 37 responden. Subyek tersebut dipilih berdasarkan karakteristik sampel penelitian, yaitu ibu yang masih berstatus menikah, tinggal bersama suami dan memiliki anak kandung berkebutuhan khusus. Berikut ini adalah gambaran karakteristik sampel penelitian,

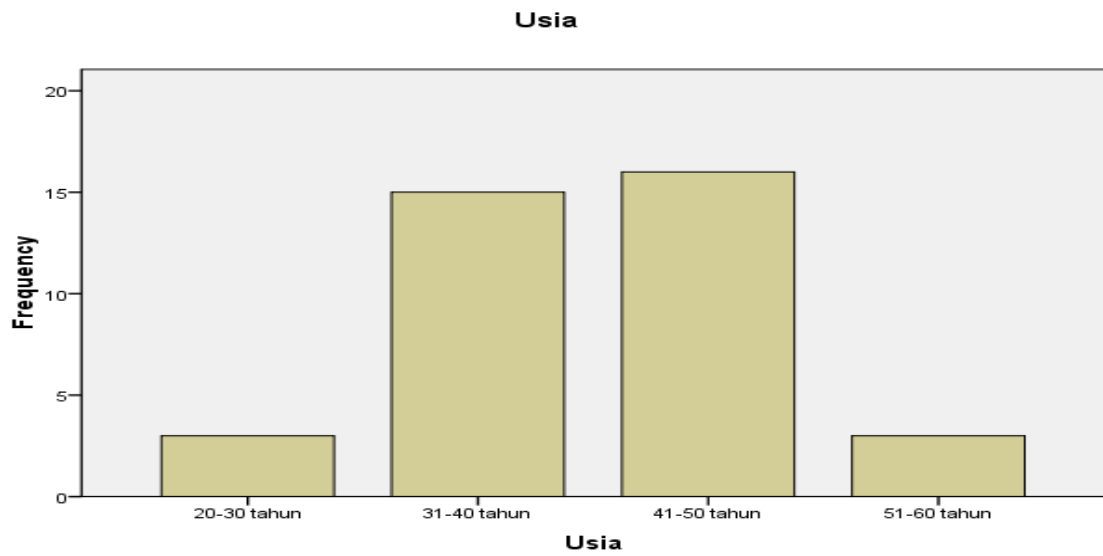
##### 4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Berikut gambaran responden yang terbagi berdasarkan usia, Dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Subyek Penelitian**

Usia	N	Presentase
<b>20-30 Tahun</b>	<b>3</b>	<b>8.1 %</b>
<b>31-40 Tahun</b>	<b>15</b>	<b>40.5%</b>
<b>41-50 Tahun</b>	<b>16</b>	<b>43.2%</b>
<b>51-60 Tahun</b>	<b>3</b>	<b>8.1%</b>
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian sebanyak 37 terdiri atas 3 orang (8.1%) 20-30 Tahun, 15 (40.5%) orang dengan usia 31-40, 16 (43.2%) usia 41-50 Tahun dan 3 orang ( 8.1%) dengan usia 51-60 Tahun. Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



**Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Subyek**

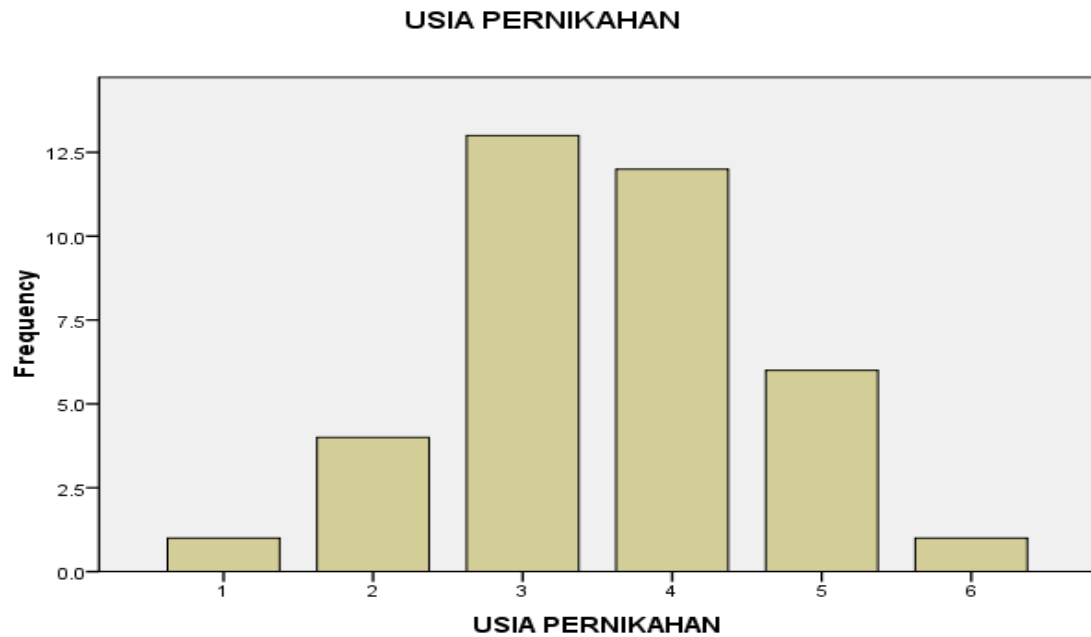
#### 4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan usia pernikahan yaitu di usia 5 tahun pertama hingga kelipatan 5 tahun berikutnya.

**Tabel 4.2 Data Distribusi Berdasarkan Usia Pernikahan**

<b>Usia</b>	<b>N</b>	<b>Presentase</b>
<b>1-5 Tahun</b>	<b>1</b>	<b>2.7%</b>
<b>6-10 Tahun</b>	<b>4</b>	<b>10.8%</b>
<b>11-16 Tahun</b>	<b>13</b>	<b>35.1%</b>
<b>17-22 Tahun</b>	<b>12</b>	<b>32.4%</b>
<b>23-28 Tahun</b>	<b>6</b>	<b>16.2%</b>
<b>28-33 Tahun</b>	<b>1</b>	<b>2.7%</b>
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut diketahui subyek penelitian berjumlah 37 yang masing-masing umur pernikahannya telah dikelompokan, untuk umur pernikahannya 1-5 tahun berjumlah 1 (2.7%), 6-10 tahun berjumlah 4 (10.8%), 11-16 tahun berjumlah 13 (35.1%) , 17-22 tahun berjumlah 12 (32.4%), 23-28 tahun berjumlah 6 (16.2%),28-33 tahun 1 (2.7%). Jika di lihat dalam diagram bisa di lihat pada gambar 4.2



**Gambar 4.2 Data Distribus Berdasarkan Usia Pernikahan**

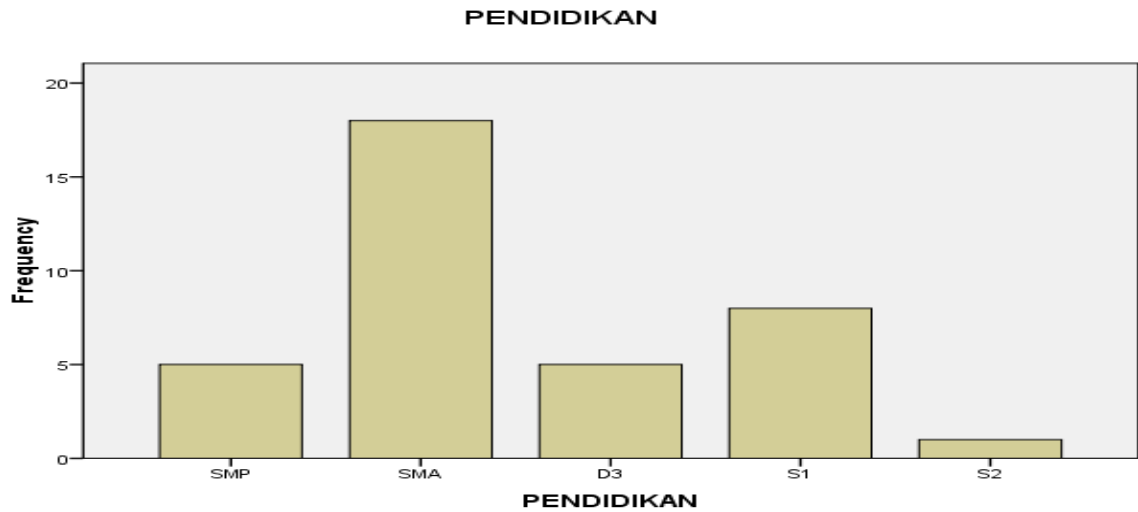
#### 4.1.3 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan

Berikut adalah gambaran responden berdasarkan latar belakang pendidikan yang terdiri dari SMP,SMA,D3,S1,S2. Dapat dilihat pada tabel 4.3 :

**Tabel 4.3 Data Distribusi Berdasarkan Pendidikan Subyek**

<b>Pendidikan</b>	<b>N</b>	<b>Presentase</b>
<b>SMP</b>	5	13.5%
<b>SMA</b>	18	48.6%
<b>D3</b>	5	13.5%
<b>S1</b>	8	21.6%
<b>S2</b>	1	2.7%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 37 orang yang tingkat pendidikannya SMP berjumlah 5 orang (13.5%), SMA berjumlah 18 orang (14,6%), D3 berjumlah 5 orang (13.5%), S1 berjumlah 8 orang (21.6%), terakhir S2 berjumlah 1 orang (2.7%) Jika digambarkan melalui diagram dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:



**Gambar 4.3 Data Distribusi Berdasarkan Pendidikan Subyek**

#### 4.1.4 Gambaran Subyek Berdasarkan Jenis Gangguan Anak

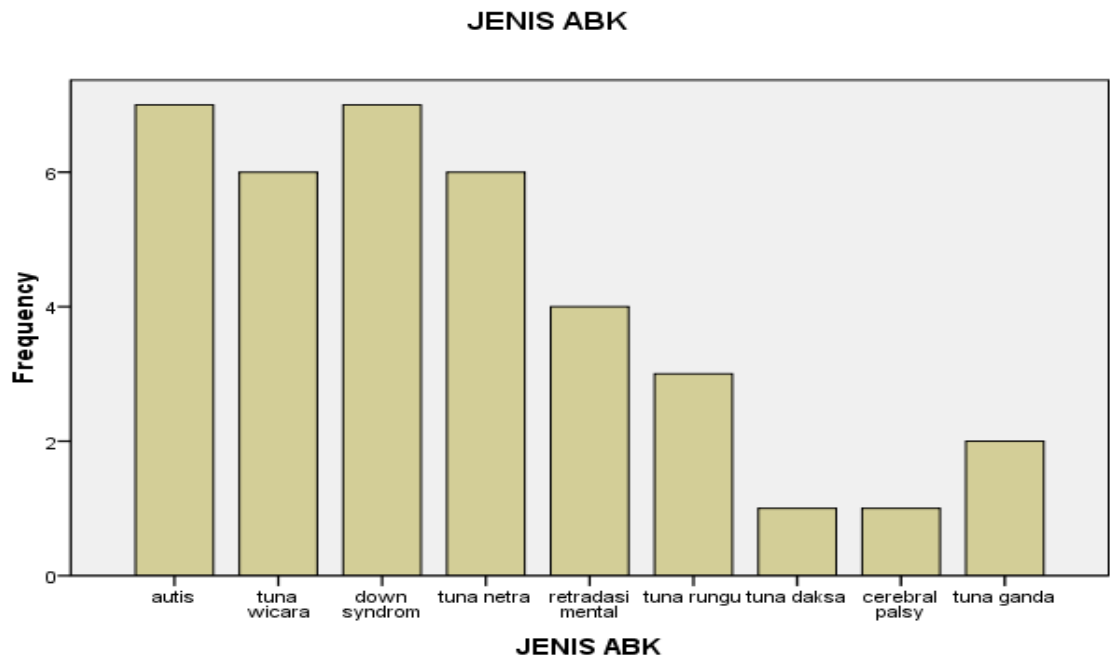
Berikut adalah jenis gangguan anak yang di alami anak subyek, jenis gangguan yang di dapatkan peneliti adalah anak-anak dengan gangguan Autis, Tuna Wicara, Down Syndrom, Tuna Netra, Retardasi Mental, Tuna Rungu, Tuna Daksa, Cerebral Palsy Tuna Ganda. Tujuan peneliti untuk tidak menspesifikan jenis gangguan yang di alami oleh anak adalah agar terlihat bahwa pernikahan yang puas dan tidak puas di alami oleh ibu yang memiliki jenis gangguan pada anak seperti apa.



**Tabel 4.4 Data Distribusi Berdasarkan Jenis Gangguan Anak**

<b>Jenis Gangguan Anak</b>	<b>N</b>	<b>Presentase</b>
<b>Autis</b>	7	18.9%
<b>Tuna Wicara</b>	6	16.2%
<b>Down Syndrom</b>	7	18.9%
<b>Tuna Netra</b>	6	16.2%
<b>Retardasi Mental</b>	4	10.8%
<b>Tuna Rungu</b>	3	8.1%
<b>Tuna Daksa</b>	1	2.7%
<b>Cerebral Palsy</b>	1	2.7%
<b>Tuna Ganda</b>	2	5.4%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 37 orang yang memiliki beragam gangguan yang di alami oleh anaknya. Untuk ibu yang memiliki anak dengan gangguan Autis berjumlah 7 orang (18.9%), Tuna Wicara berjumlah 6 orang (16.2%), Down Syndrom berjumlah 7 orang (18.9%), Tuna Netra berjumlah 6 oarng (16.2%), Retradasi Mental berjumlah 4 orang (10.8%), Tuna Rungu berjumlah 3 orang (8.1%), Tuna Daksa berjumlah 1 orang (2.7%), Cerebral Palsy berjumlah 1 orang (2.7%), Tuna Ganda berjumlah 2 orang (5.4%). Jika digambarkan melalui diagram dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.



**Gambar 4.4 Data Distribusi Berdasarkan Jenis Gangguan Anak**

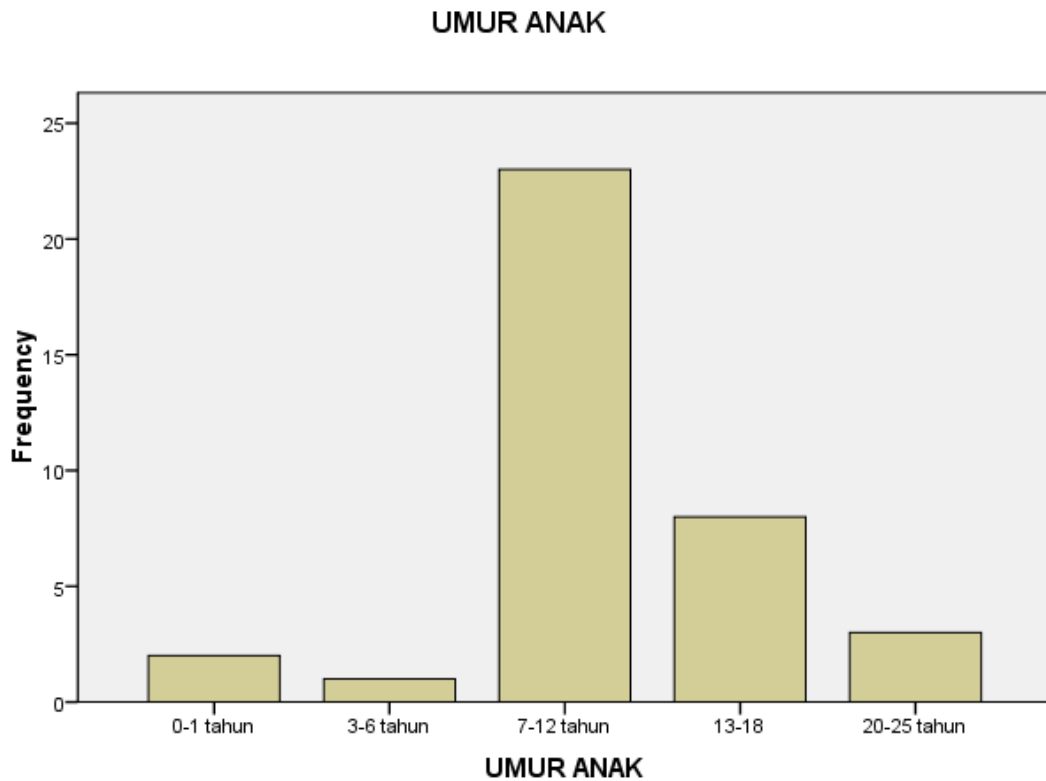
#### 4.1.5 Gambaran Subyek Berdasarkan Umur Anak

Data demografi umur anak ini bertujuan untuk mengetahui apakah rentan umur anak memberikan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, berikut gambaran jenis gangguan anak yang di bagi berdasarkan tahapan umur menurut Papalia (2008).

**Tabel 4.5 Data Distribusi Berdasarkan Umur Anak**

<b>Umur Anak</b>	<b>N</b>	<b>Presentase</b>
<b>0-1 tahun</b>	2	5.4%
<b>3-6 tahun</b>	1	2.7%
<b>7-12 tahun</b>	23	62.2%
<b>13-18 tahun</b>	8	21.6%
<b>20-25 tahun</b>	3	8.1%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 37 orang yang memiliki anak yang rentan umurnya beragam. Untuk ibu yang memiliki anak berumur 0-1 tahun berjumlah 2 orang (5.4%), anak berumur 3-6 tahun 1 orang (2.7%) 7-12 tahun berjumlah 23 orang (62.2%), anak berumur 13-18 berjumlah 8 orang (21.6%), anak berumur 20-25 tahun berjumlah 3 orang (8.1%) Jika digambarkan melalui diagram dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini :



**Gambar 4.5 Data Distribusi Berdasarkan Umur Anak**

## **4.2 Prosedur Penelitian**

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan prosedur penelitian, yakni sebagai berikut :

### **4.2.1 Persiapan Penelitian**

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan penelitian, peneliti merancang bentuk penelitian yang mengangkat tema Psikologi perkembangan. Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dengan membahas dari berbagai permasalahan yang ada di sekitar, akhirnya di pilihlah masalah mengenai kehidupan pernikahan. kemudian peneliti mencari literatur yang mengenai permasalahan dalam pernikahan serta fakta yang berhubungan dengan

pernikahan. setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing kemudian terpilihlah kepuasan pernikahan sebagai variabel terikat dan kemudian berdiskusi kembali untuk mencari variabel bebas sebagai solusi untuk mengatasi masalah.

Setelah berdiskusi akhirnya di sepakati keterbukaan diri sebagai variabel bebas, sepakat dengan kedua variabel dan subjek tersebut peneliti mencari literatur mengenai variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri. Untuk variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri peneliti menggunakan jurnal dan buku-buku terkait pembahasan tersebut. Untuk instrumen variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri peneliti dan dosen pembimbing sepakat untuk membuat Instrumen penelitian sendiri. Instrumen kepasan pernikahan mengacu pada teori dari Fowers dan Olson dalam *ENRICH Marital satisfaction Scale* terdapat 10 skala yang dapat mengukur kepuasan pernikahan, antara lain Komunikasi, Aktivitas waktu luang, orientas religius, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, kesetaraan peran. Instrumen Keterbukaan diri mengacu pada teori Judy Pearson (1993) dimana dimensi keterbukaan diri meliputi, Jumlah Informasi yang diungkapkan, positif/negatif *nature*, kedalaman informasi, waktu yang mengungkapkan informasi, dan lawan bicara.

Setelah selesai membuat Indikator dan butir sendiri peneliti berdiskusi kembali dengan dosen pembimbingan, setelah di periksa kembali oleh dosen pembimbing, peneliti melakukan *expert judgment* untuk kedua instrumen tersebut dengan 2 dosen ahli yaitu Ibu Irma Rosalinda, M.Si dan Ibu Hanifah, M.Psi.

Setelah dilakukan *expert judgment* peneliti melakukan tahap uji keterbacaan sebelum di lakukannya uji coba, uji keterbacaan di lakukan pada 2 orang ibu dengan anak berkebutuhan khusus, dari hasil uji keeterbacaan tidak ada masalah dalam bahasa pada setiap butir, sehingga uji coba pada kedua alat ukur tersebut langsung di lakukan setelah di uji keterbacaan. Uji coba dilakukan dengan menyebar kuesioner penelitian pada 31 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan total aitem

kepuasan pernikahan sebanyak 114 aitem dan keterbukaan diri sebanyak 40 aitem. Uji coba ini dilaksanakan agar mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen. Setelah itu dilakukan analisis daya deskriminasi aitem dan hasilnya terdapat 100 aitem kepuasan pernikahan yang memiliki daya deskriminasi tinggi dan 33 keterbukaan diri yang memiliki daya deskriminasi tinggi. Hingga terbentuk 133 aitem yang terdiri dari 100 aitem kepuasan pernikahan dan 33 aitem keterbukaan diri.

#### 4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian, proses pengambilan data peneliti mencari kriteria subyek yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Peneliti mencari subyek dengan mendatangi sekolah luar biasa, komunitas ibu yang memiliki anak down syndrom dan dari informasi dari berbagai sumber salah satunya dari informasi ibu-ibu posyandu. dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan tersebut peneliti mendatangi rumah subyek dengan meminta izin kesediaan lalu memberikan kuesioner tersebut, ada juga kuesioner yang dikirim melalui Email.

### **4.3 Hasil Analisis Data Penelitian**

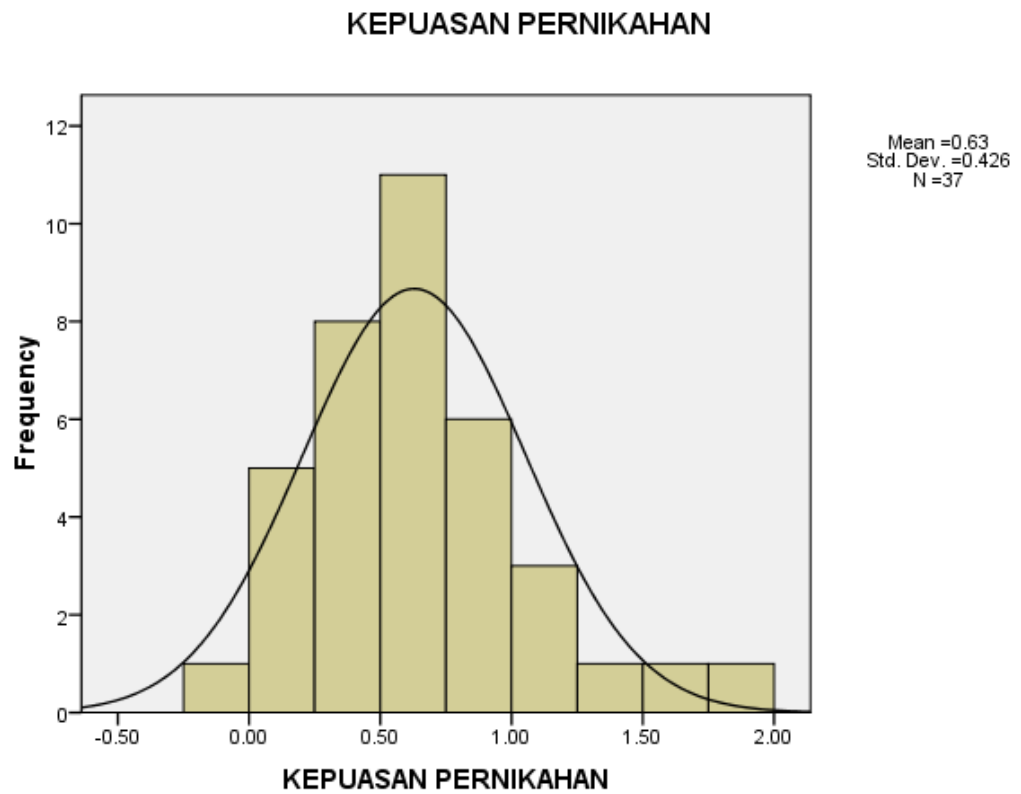
#### 4.3.1 Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan

Pengukuran variabel kepuasan pernikahan menggunakan alat ukur yang telah dikonstruksi sendiri. Dalam alat ukur tersebut terdapat 100 butir pernyataan dengan jumlah responden 37 orang. Berdasarkan hasil analisis data variabel kepuasan pernikahan penghitungan skor menggunakan skor murni dari model *Rasch*.

**Tabel 4.6 Distribusi Deskriptif Data Kepuasan Pernikahan**

<b>Pengukuran</b>	<b>Nilai</b>
Mean	0,62
Median	0,64
Standar Deviasi	0,42
Varians	0,18
Nilai Minimum	-0,23
Nilai Maximum	1,81

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel kepuasan pernikahan memiliki mean 0,62, median 0,64, standar deviasi 0,42, varians 0,18, nilai minimum 0,23 dan nilai maximum 1,81. Berikut grafik histogram :



**Gambar 4.6 Data Histogram Kepuasan Pernikahan**

#### 4.3.1.1 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Kategorisasi kepuasan pernikahan terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean teoritik. Perhitungan mean teoritik erdapat pada lampiran, hasil pengkategorian mean teoritik bisa di lihat pada tabel 4.7



**Tabel 4.7 Kriteria Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan**

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>X &gt; 250</b>	Tinggi	36	97,3%
<b>X ≤ 250</b>	Rendah	1	2.7%

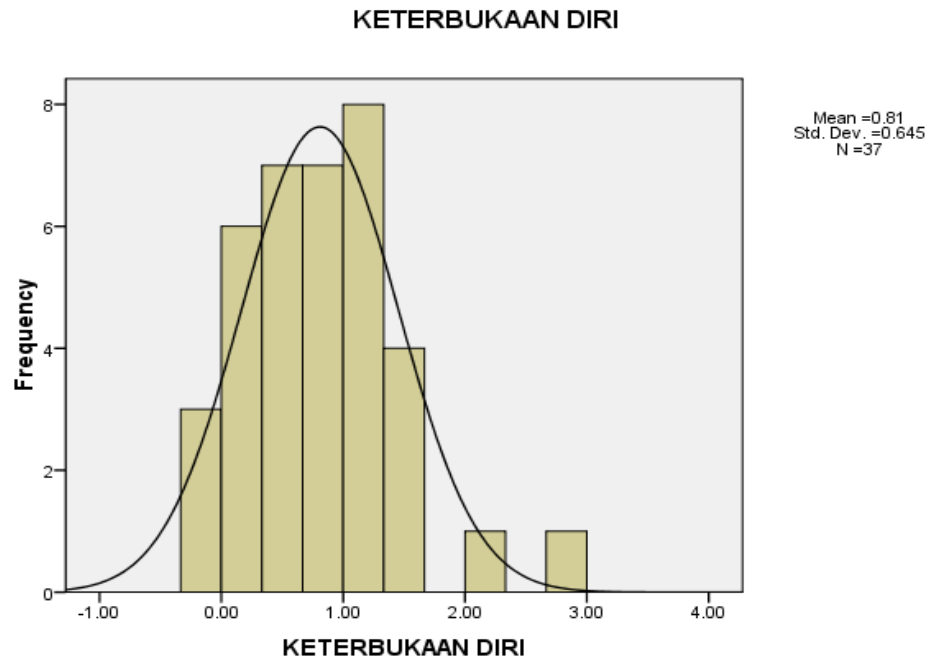
#### 4.3.2 Data Deskriptif Keterbukaan Diri

Berdasarkan hasil analisis data kinerja yang diperoleh melalui instrumen dirancang peneliti berisi 33 butir, diperoleh data statistik berikut ini :

**Tabel 4.8 Data Deskriptif Keterbukaan Diri**

<b>Pengukuran</b>	<b>Nilai</b>
Mean	0,80
Median	0,76
Standar Deviasi	0,64
Varians	0,41
Nilai Minimum	-0,28
Nilai Maximum	2,85

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel keterbukaan diri memiliki mean 0,80, median 0,76, standar deviasi 0,64, varians 0,41, nilai minimum -0,28 dan nilai maximum 2,85. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar :



**Gambar 4.7 Data Histogram Keterbukaan Diri**

#### 4.3.2.1 Kategorisasi Skor Keterbukaan diri

Kategori variabel keterbukaan diri terbagi menjadi dua kategori skor yaitu rendah, dan tinggi. Sama dengan Variabel Kepuasan Pernikahan, Keterbukaan diri, terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean teoritik. Hasil perhitungan dari mean teoritik mendapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Kriteria Kategorisasi Skor Keterbukaan Diri**

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 82.5$	Tinggi	35	94.6%
$X \leq 82.5$	Rendah	2	5.4%

### 4.3.3 Uji Normalitas

Pada penelitian ini, penghitungan uji normalitas data menggunakan *chi square* pada variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri. Data berdistribusi normal apabila nilai sig (*p-value*) lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) atau  $p > 0,05$ . Hasil pengujian normalitas variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.10 Uji Normalitas**

Variabel	P	A	Interpretasi
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	<b>1,000</b>	<b>0,05</b>	<b>Berdistribusi Normal</b>
<b>Keterbukaan Diri</b>	<b>0,979</b>	<b>0,05</b>	<b>Berdistribusi Normal</b>

Berdasarkan pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai sig (*p-value*) lebih besar daripada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan berdistribusi normal.

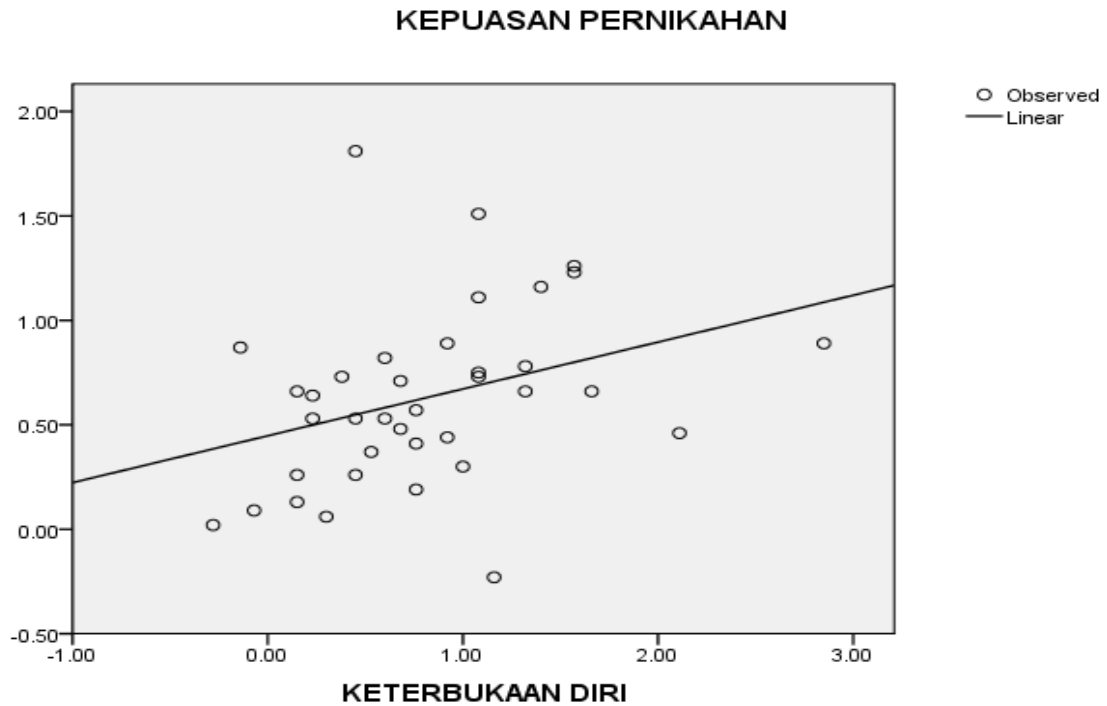
### 4.3.4 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel b dan kecerdasan emosi tergolong linear atau tidak. Asumsi linieritas harus terpenuhi terutama jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier (Rangkuti, 2012). Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai  $p < \alpha$ . Linieritas antar variabel keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan dapat dilihat melalui tabel berikut :

**Tabel 4.11 Uji Linieritas**

<b>Variabel</b>	<b>P</b>	<b>A</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	0,04	0,05	<b>Linier</b>
<b>Keterbukaan Diri</b>			

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui variabel penelitian memiliki nilai  $p = 0.04$ . Artinya nilai  $P$  lebih kecil daripada  $\alpha$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepuasan Pernikahan dan variabel keterbukaan diri memiliki hubungan yang linier. Linieritas kedua variabel juga dapat dilihat pada grafik Scatter Plot berikut :



**Gambar 4.8 Scatter Plot Linieritas Keterbukan diri dan Kepuasan Pernikahan**

#### 4.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi menggunakan aplikasi SPSS 16.0 teknik analisis data dibantu dengan model *rasch* versi 3.73. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi satu prediktor, karena hanya terdapat satu variabel prediktor (X) yang mempengaruhi variabel kriterium (Y). Hipotesis yang di rumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tabel berikut ini menjelaskan hasil persamaan regresi.

**Tabel 4.12 Persamaan Regresi Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (constant)	.447	.108		4.142	.000
Keterbukaan diri	.224	.105	.340	2.136	.040

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa konstanta variabel kepuasan pernikahan sebesar 0,447 sedangkan koefisien regresi variabel keterbukaan diri sebesar 0,224. Berdasarkan data di atas dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut ( $Y = a+Bx$ )  $Y = 0,447 + 0,224X$ .

Intrepretasinya adalah jika keterbukaan diri (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kepuasan pernikahan (Y) juga akan mengalami penambahan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan bersifat positif. Kesimpulannya, terdapat pengaruh positif keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

**Tabel 4.13 Uji Signifikansi Keseluruhan**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.752	1	.752	4.564	.040 <sup>a</sup>
Residual	5.769	35	.165		
Total	6.522	36			

a. Predictors: (Constant), KETERBUKAAN DIRI

b. Dependent Variable: KEPUASAN PERNIKAHAN

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai  $p < 0,05$

Ho diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai  $p > (0,05)$

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 4,564 dengan nilai  $p = 0,40$ . Jika nilai  $p$  dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan  $p < \alpha$  yang artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Jika dibandingkan dengan menggunakan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  (1;35), hasil  $F_{tabel}$  sebesar 4,11 artinya  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### 4.14 Uji Model Summary

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 <sup>a</sup>	.115	.090	.40600

a. Predictors: (Constant), KETERBUKAAN DIRI

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,09, sehingga terdapat 9% kepuasan pernikahan dapat di pengaruhi oleh keterbukaan diri sedangkan sisanya yaitu 91% diasumsikan sebagai peran variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil pengujian ini di lihat dari Adjust R square, di karenakan untuk menghindari permasalahan dan menimbulkan bias. Karena jika menggunakan R Square nilainya akan selalu meningkat dengan adanya variabel bebas dalam suatu model.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah di peroleh dari hasil analisis regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pengujian hipotesis terdapat penerimaan  $H_a$ , dimana terdapat pengaruh antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan. dalam penelitian ini keterbukaan diri dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan sebanyak 9% sedangkan lainnya di pengaruhi oleh faktor yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Seperti yang di jelaskan bahwa untuk mencapai kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak hanya keterbukaan diri pada pasangan yang menjadi kunci utama untuk mencapai suatu kepuasan pernikahan.



Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti kesetaraan peran, kepercayaan, hubungan seksual, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal. (Duvall dan Miller, 1985)

Keterkaitan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan sebelumnya telah di buktikan melalui penelitian yang dilakuakn oleh Nidya Ayu Kusuma Wardhani (2012). Dalam penelitiannya Wardhani (2012) mencari bagaimana hubungan *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada istri di usia awal perkawinan, dan hasilnya variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau berkaitan. Dalam penelitian ini juga dapat mengembangkan penelitian Wardhani (2012) yang sebatas pada korelasi, penelitian ini lebih melihat seberapa signifikan pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan. hasilnya bisa di lihat pada tabel 4.10 dalam uji linieritas hasilnya bahwa pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendapatkan hasil skor p 0.04 seperti yang sudah di jelaskan bahwa jika kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai  $p < \alpha$  (0.05).

Dari data demografi terlihat bahwa yang menjadi subjek penelitian ini paling banyak subjek dengan umur 31-40 dan 41-50 jika di lihat dari skor perhitungan mean teoritik yang menghasilkan 36 dari 37 subjek merasa puas dengan pernikahannya, itu terjadi di sebabkan karena pada masa usia dewasa tengah menurut Papalia (2008) perkembangan kognitif dewasa tengah kemampuan mental mencapai puncaknya,kepakaran dan keterampilan pemecahan masalah praktis tinggi, dan perkembangan emosi , emosi negatif seperti marah dan takut, makin berkurang dan kurang intens. Itu menjadi alasan bahwa pada masa usia dewasa tengah mencapai kepuasan pernikahan.

Dilihat dari data demografi berdasarkan usia pernikahan 86% usia pernikahan pada penelitian ini adalah yang usianya sudah di atas 10 tahun pernikahan dan menunjukan hasil pernikahan yang memuaskan jika di lihat dari hasil perhitungan mean teoritik yang menghasilkan 36 dari 37 subjek merasa puas dengan pernikahannya, itu di sebabkan karena alasan bahwa umur pernikahan yang sudah mencapai 10 tahun ke atas sudah dalam kondisi penerimaan terhadap anak

berkebutuhan khusus. Ini sejalan dengan teori dari Strong dan De Vault (1989) mengemukakan tentang periode pernikahan tahun 11 sampai dengan 30 tahun usia pernikahan masuk ke dalam periode tahun pertengahan yang berarti pada periode ini pasangan menjalankan fase ini dengan mengisi lebih fokus terhadap pengembangan anak dan pengasuhan keluarga, serta menetapkan tujuantujuan untuk masa depan.

Data demografi pendidikan menunjukkan 86% subyek penelitian ini adalah ibu dengan pendidikan di atas SMP, dan menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi hal ini dapat dikarenakan kematangan emosi yang dimiliki oleh responden, Pendidikann yang memadai juga dapat memperluas wawasan berpikir dan pengetahuan individu, serta lebih mampu untuk mencari solusi yang tepat bagi segala masalah yang dihadapi, sehingga tidak sampai menimbulkan gangguan bagi kesehatan mentalnya (Wright, 1993; Culbertson, 1997). sehingga responden dapat terbuka mengenai hal yang bersifat pribadi kepada pasangan, dengan begitu kepuasan pernikahan akan tercapai.

Pada penelitian ini tidak di khususkan untuk 1 gangguan pada anak saja, melainkan berbagai gangguan yang di alami anak, ini bertujuan untuk melihat perbedaan apakah jenis gangguan pada anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, di perkuat dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apapun jenis gangguannya anak tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga dilihat dari hasil menunjukkan ibu merasa puas dengan pernikahannya.

Usia anak pada penelitian ini 91% adalah anak pada usia sekolah, ini bisa menyebabkan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan di karenakan pada usia sekolah ibu sudah mulai bisa menerima kekurangan pada anak dan fokus untuk mengurus masa depan anak. Karena terbukti hasil menunjukkan ibu merasa puas dengan pernikahannya.

Jika di lihat dari mean teoritik, kepuasan pernikahan pada 37 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus hanya 1 orang yang pernikahannya tidak memuaskan, 36 orang lainnya merasa sudah puas dengan pernikahannya. untuk keterbukaan diri jika di lihat dari mean teoritik keterbukaan diri pada ibu yang

memiliki anak berkebutuhan khusus 35 orang terbuka dan 2 orang lainnya tidak melakukan keterbukaan diri.

Seperti di lihat pada hasil uji persamaan regresi bahwa data yang di hasilkan bisa di lihat pada tabel 4.1 hasilnya ( $Y = a+Bx$ )  $Y = 0,447 + 0,224X$ . Dari data tersebut menunjukkan pengaruh bersifat positif antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Hal ini memperkuat penelitian yang berjudul “*Self disclosure and marital satisfaction*” yang di teliti oleh Susan S. Hendrick pada tahun 1981 , bahwa hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa selain berkorelasi positif, keterbukaan diri juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa keterbatasan penelitian yaitu antara lain :

- a. Sampel penelitian yang terbatas
- b. Keterbatasan pada butir soal skala kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri yang terlalu banyak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil pengujian statistik penelitian ini adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan sebesar 9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keterbukaan diri berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan. Untuk itu keterbukaan diri menjadi faktor dalam kepuasan pernikahan dapat diartikan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri seorang ibu maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Namun jika keterbukaan diri rendah maka berpengaruh ke menurunnya kepuasan pernikahan tersebut.

Keterbukaan diri sangatlah diperlukan untuk ibu dengan kondisi memiliki anak berkebutuhan khusus, agar masalah yang di terima bisa di diskusikan dengan suami dan di selesaikan bersama. Dengan terjalinnya keterbukaan diri yang baik antara istri dan suami maka permasalahan bisa cepat di selesaikan dan tidak membuat masalah baru yang menyebabkan masalah lebih besar di kemudian hari.

Keterbukaan diri yang tinggi pada ibu kepada suami, bisa meringankan masalah dan bisa membagi masalah dan persoalan pada suami, untuk itu bisa segera di carikannya solusi bersama-sama, keterbukaan diri yang terjalin dengan baik antara ibu dan suami dapat menjaga hubungan pernikahan, itu di karenakan dengan keterbukaan diri masalah sekecil apapun dapat di diskusikan dengan suami dan dapat

memperkuat hubungan anatar suami dan istri hingga tercapainya kepuasan pernikahan

Berdasarkan hal-hal diatas maka untuk keluarga terutama untuk ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat lebih terbuka kepada suami, agar dengan kondisi hadirnya anak berkebutuhan khusus tidak mempengaruhi menurunnya kepuasan pernikahan

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Subjek**

Dari hasil penelitian ini diketahui keterbukaan diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini juga didukung oleh teori dari beberapa tokoh dan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri sangat peting diterapkan untuk mencapai kepuasan pernikahan. Oleh karena itu diharapkan kepada pasangan suami istri terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar dapat meningkatkan aspek keterbukaan diri terutama mengenai masalah pengasuhan anak yang menjadi masalah dalam rumah tangga, untuk meningkatkan kepuasan pernikahan.

#### **5.3.3 Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk mengukur kepuasan pernikahan pada ibu/ pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus, jika ingin hasil yang lebih mendalam dalam masalah kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka bisa menggunakan penelitian dengan tehnik kualitatif agar bisa di gali lebih mendalam lagi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahannya selain terjalin keterbukaan diri yang baik antara pasangan suami dan istri. Untuk penelitian kuantitatif selanjutnya bisa mencari variable lain seperti penerimaan diri, kebersyukuran untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, Iis., & Andayani, B. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada : Vol 32, No 2, 101-111
- Aqmalia, Rera. (2009). *Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (Psk)*. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bako, Bernadetta. (2008). *Thesis: Gambaran Perkawinan yang Memuaskan pada Pasangan yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Birth, Gloria., Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. Palatino: R.R. Donnelley & Sons Company.
- Collins, Nancy L., & Carol Miller, Lynn (1994). *Self-Disclosure And Liking; A Meta-Analytic Review*
- Creswell. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Derlega, V., Metts S., Petronio, S. & Margulis, S.T. (1993). *Self disclosure*. California : Sage Publication, Inc.
- Dewi, Sudhana. (2013). *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal Psikologi Udayana.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. 1985. *Marriage and family development*. Harper and Row: New York.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and cross-validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15, 65-79
- Hendrick, Susan S. (1981). *Self disclosure and marital satisfaction*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 40(6), 1150-1159.
- Hidayati, N. (2011). *Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. INSAN: Vol 13, No:1(2012)

- Hawadi, Lydia Freyani. (2010, Mei). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. Retrieved from <http://reni-akbar.blogspot.co.id/2010/05/psikologi-perkawinan-dan-keluarga.html>
- Ifdil (2013). *Konsep Dasar Self-Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan : Vol XIII, No.1
- Jorgensen, S. R., Gaudy , J. C. (1980). Self-disclosure and Satisfaction in Marriage: The Relation Examined. *Family Relation*, Vol. 29, No.3, pp. 281-287
- Kwok, S.Y.C.L, Leung C.L.K., & Wong D.F.K (2014). *Marital Satisfaction of Chinese Mothers of Children with Autism and Intellectual Disabilities in Hong Kong* : Vol 58 Part 12 1156-1171
- Mangunsong Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid Kesatu. Jakarta: LPSP3-Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mangunsong Frieda. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid kedua. Jakarta: LPSP3-Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Meinarno, E., Silalahi, K (2010) *Keluarga Indonesia : Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada kedua. Jakarta: LPSP3-Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Olson, D. H. & DeFrain, J. (2006). *Marriage & Families : Intimacy, Diversity and Strengths* (5th ed). New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Papalia, Diana E., Olds, Sally Wendkos., and Feldman, Ruth Duskin (2008). *Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Pearson, J.C. (1983). *Interpersonal Communication : Clarity, confidence, concern*. Illinois : Scott, Foresman and Company.
- Person, J.C. 1987. *Interpersonal Communication*. New Jersey: E.M.C Brown Publisher
- Rangkuti, Anna Armeini (2012). *Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Rahmita (2011). *Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.

<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Pustaka/33%20ABK.pdf>

- Rohmahwati,S.(2010).*Hubungan antara Secure Attachment dan Dukungan Sosial dengan Self Disclosure pada Santri Pondok Pesantren AL-Muayyad Surakarta*.  
perpustakaan.uns.ac.id
- Rumondor, Pingkan C.B. (2013). *Pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban. Jurnal Humaniora*, 4, 2, 1134-1140.
- Sangadji, Etta Mamang., and Sopiiah (2010). *Metodologi penelitian: pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, Bambang & Widhiarso, Wahyu (2013). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu social*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Srisusanti,S.et all.(2013).*Studi Deskriptif mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri*.UG Jurnal vol 7 no 6
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Erlangga.
- Wardhani,N.(2012).*Self Disclosure dan Kepuasana Perkawinan pada Istri di Usia Awal Pernikahan*.Calyptra:Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya vol 1, no:1,(2012).



### Lampiran 1. Instrumen Kepuasan Pernikahan

Dimensi	Indikator	Butir pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
Komunikasi	Saling terbuka satu sama lain.	<p>Saya menceritakan hal yang baru terjadi kepada pasangan.</p> <p>Saya mendiskusikan masalah terkini (politik, hiburan, pendidikan, dsb) dengan pasangan.</p>	<p>Bukanlah suatu kebiasaan bagi saya untuk menceritakan hal yang baru terjadi kepada pasangan.</p> <p>Saya jarang mendiskusikan masalah terkini (politik, hiburan, pendidikan, dsb) dengan pasangan.</p>
	Saling jujur satu sama lain.	Saya selalu menceritakan hal yang bersifat rahasia kepada pasangan.	Ada hal tertentu (bersifat rahasia) yang tidak saya ceritakan kepada pasangan.

	<p>Saling percaya satu sama lain.</p>	<p>Pasangan adalah orang pertama yang mengetahui masalah saya.</p> <p>Apabila ada masalah, saya tidak memaksa pasangan untuk bercerita kepada saya.</p> <p>Saya tidak memaksa pasangan untuk selalu memberi kabar.</p>	<p>Tidak semua masalah yang saya hadapi diketahui oleh pasangan.</p> <p>Saya merasa curiga apabila pasangan memiliki masalah namun tidak bercerita.</p> <p>Sesibuk apapun pasangan harus memberi kabar kepada saya.</p>
	<p>Bersikap empati satu sama lain.</p>	<p>Saya dapat memahami masalah pasangan.</p> <p>Saya merasa dihargai apabila dilibatkan dalam penyelesaian masalah pasangan.</p> <p>Untuk membuat pasangan senang, saya berusaha memberi kejutan di hari ulang tahunnya.</p>	<p>Sulit bagi saya untuk memahami masalah pasangan.</p> <p>Saya merasa terganggu saat dilibatkan dalam penyelesaian masalah pasangan</p> <p>Saya tidak memiliki waktu untuk memberi kejutan di hari ulang tahun pasangan</p>

	Saling mendengarkan satu sama lain.	Saya mendengarkan cerita pasangan.  Pasangan selalu mendengarkan keluhan kesah saya.	Pasangan jarang mendengarkan keluhan kesah saya.
<b>Aktivitas di waktu luang</b>	Melakukan kegiatan sosial bersama.	Saya merasa bahagia jika dapat melakukan kegiatan sosial seperti menghadiri perkumpulan RT bersama pasangan.  Saya dan pasangan selalu berusaha melakukan kegiatan sosial seperti menghadiri perkumpulan RT bersama	Melakukan kegiatan sosial seperti menghadiri perkumpulan RT bersama pasangan rasanya hanya akan membuang waktu.  Pasangan saya lebih sering melakukan kegiatan sosial seperti menghadiri perkumpulan RT sendiri.
	Saling berbagi dengan pasangan.	Apabila ada waktu senggang, kami mendiskusikan permasalahan keluarga besar.	Bukanlah tanggung jawab kami untuk memikirkan permasalahan keluarga besar.
	Menghabiskan waktu luang dengan pasangan.	Pasangan mau meluangkan waktu untuk menemani saya belanja  Kami meluangkan waktu untuk wisata kuliner	Kami tidak memiliki waktu untuk wisata kuliner bersama.

		bersama.	
	Intensitas waktu yang dihabiskan bersama.	Setiap akhir pekan kami menjadwalkan untuk makan malam bersama  Pada hari libur tertentu pasangan mengajak saya pergi ke tempat rekreasi.	Pergi ke tempat rekreasi hanya akan membuang waktu dan uang saja.
<b>Orientasi religious</b>	Pandangan terhadap makna kepercayaan agama.	Untuk menjalani rumah tangga yang harmonis, kami menerapkan nilai-nilai agama.  Pasangan saya menerapkan nilai agama dalam memimpin keluarga .	Menurut kami, nilai agama bukanlah satu-satunya dasar dalam kehidupan keluarga.  Sampai saat ini, pasangan saya belum menerapkan nilai agama dalam memimpin keluarga.
	Menjalankan kegiatan praktek keagamaan.	Saya dan pasangan saling mengingatkan untuk beribadah .  Saya dan pasangan selalu berusaha untuk	Menurut saya, menjalankan ibadah adalah tanggung jawab masing-masing.  Saya dan pasangan lebih senang melakukan ibadah masing-masing.

		beribadah bersama	
<b>Resolusi konflik</b>	Menyelesaikan konflik bersama.	<p>Saya dan pasangan berusaha menyelesaikan suatu permasalahan sampai selesai.</p> <p>Saya dan pasangan menyelesaikan permasalahan tanpa meminta bantuan orang lain.</p>	<p>Hingga saat ini masih ada permasalahan yang belum diselesaikan bersama.</p> <p>Saya dan pasangan akan meminta pendapat pihak ketiga (orang tua, saudara, teman, dll) dalam menghadapi permasalahan .</p>
	Mendiskusikan strategi penyelesaian konflik.	<p>Dalam menyelesaikan masalah saya dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu.</p> <p>Saya dan pasangan berusaha mencari jalan keluar terbaik dari permasalahan yang kami hadapi</p>	<p>Pasangan sering menyelesaikan masalah tanpa meminta pendapat dari saya.</p> <p>Saya dan pasangan tidak bisa mencari jalan keluar dari permasalahan yang kami hadapi tanpa memint bantuan orang lain.</p>

	Saling mendukung dalam mengatasi masalah.	Saya meminta pendapat pasangan dalam menghadapi masalah keluarga besar.	Meminta pendapat pasangan tentang masalah keluarga besar, hanya akan membuat saya malu.  Dalam mengatasi masalahnya, pasangan sering mengabaikan saran yang saya berikan.
	Saling membangun kepercayaan setelah terjadinya konflik.	Saya mengizinkan pasangan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.	Saya merasa khawatir saat pasangan bersama teman-temannya.  Sulit bagi saya untuk mempercayai pasangan.
<b>Manajemen keuangan</b>	Mengelola keuangan bersama.	Saya dan pasangan membuat daftar kebutuhan bulanan bersama.  Saya dan pasangan berinvestasi untuk biaya rumah, mobil dan pendidikan anak nantinya.	Setiap bulan ada pengeluaran tak terduga yang membuat kami kehabisan uang.
	Mengambil keputusan finansial bersama.	Saya dan pasangan merencanakan pengeluaran kebutuhan rumah tangga bersama-sama.  Saya akan memberi tahu pasangan apabila ingin membeli sesuatu diluar dari kebutuhan rumah	Pengaturan keuangan diserahkan seluruhnya kepada saya.  Saat saya ingin membeli sesuatu, persetujuan pasangan bukanlah merupakan hal yang

		tangga.	penting.
	Mengatasi konflik keuangan bersama.	<p>Saya dan pasangan belajar menghemat agar keuangan stabil</p> <p>Saya dan pasangan memiliki simpanan uang untuk keadaan darurat</p>	<p>Saya dan pasangan akan membeli segala kebutuhan tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu.</p> <p>Saya dan pasangan tidak memiliki simpanan uang dalam jenis apapun.</p>
<b>Hubungan seksual</b>	Menyayangi satu sama lain.	<p>Cara pasangan mengekspresikan kasih sayangnya membuat saya senang.</p> <p>Saya tidak sungkan untuk mengungkapkan rasa sayang kepada pasangan.</p>	<p>Pasangan saya kurang bisa untuk mengekspresikan kasih sayangnya.</p> <p>Saya malu mengungkapkan kasih sayang pada pasangan</p>
	Mengevaluasi kualitas hubungan seksual.	<p>Kehadiran anak yang berkebutuhan khusus tidak mempengaruhi kehangatan hubungan kami.</p> <p>Kepuasan hubungan seksual adalah hal yang penting bagi kami.</p>	<p>Kehadiran anak kami yang berkebutuhan khusus membuat pasangan tidak bisa memenuhi hasrat seksual saya.</p> <p>Kami tergolong jarang melakukan hubungan seks.</p>

<b>Keluarga dan teman</b>	Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga.	<p>Saya dapat menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan.</p> <p>Saya merasa senang jika dapat berkumpul dengan keluarga pasangan.</p>	<p>Saya merasa canggung bila berada di dekat keluarga pasangan.</p> <p>Saya merasa tidak nyaman menghabiskan waktu bersama keluarga pasangan.</p>
	Menjalin hubungan yang baik dengan teman.	<p>Saya mempunyai hubungan yang dekat dengan teman-teman pasangan.</p> <p>Saya merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman pasangan.</p>	
<b>Anak dan pengasuhan</b>	Bekerja sama dalam pengasuhan anak.	<p>Saya dan pasangan sependapat dalam cara pengasuhan anak kami yang berkebutuhan khusus.</p> <p>Pengasuhan anak diserahkan sepenuhnya kepada saya.</p>	<p>Pasangan saya kurang tertarik dengan hal hal pengasuhan anak kami yang berkebutuhan khusus.</p> <p>Terkadang, permasalahan mengenai anak kami yang berkebutuhan khusus menjauhkan hubungan saya dan pasangan.</p>



	Mendiskusikan pengasuhan anak.	Saya dan pasangan selalu memilih sekolah terbaik untuk anak kami yang berkebutuhan khusus.	Saya dan pasangan jarang mendiskusikan masa depan anak kami yang berkebutuhan khusus.  Pendidikan formal bukan merupakan prioritas utama yang diajarkan kepada anak.
<b>Kepribadian</b>	Menghargai perilaku satu sama lain.	Saya dapat menerima sifat buruk dari pasangan.  Pasangan saya memiliki sifat yang baik.	
	Menerima kepribadian satu sama lain.	Perbedaan sifat membuat kami merasa saling melengkapi.  Pasangan dapat memaklumi sifat buruk saya.	Pertengkaran terjadi karena perbedaan sifat yang kami miliki.  Pasangan sering marah jika sifat buruk yang saya miliki muncul.

<b>Kesetaraan peran</b>	Membagi peran dalam kehidupan rumah tangga.	Menurut saya, pembagian tugas di antara kami cukup seimbang.	Pasangan tidak mau membantu saya dalam menjalankan tugas rumah tangga  Pasangan kurang dapat memenuhi perannya sebagai suami/istri.
	Mengevaluasi peran masing-masing	Saya senang dengan cara pasangan menjalani tugas rumah tangga .  Cara saya menjalani tugas rumah tangga, membuat pasangan senang .	Saya kurang menyukai cara pasangan dalam menjalani tanggung jawab dan peran dalam keluarga.  Cara saya menjalani tugas rumah tangga kurang disukai pasangan.
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>48</b>

## Lampiran 2. Instrumen Keterbukaan Diri

Dimensi	Indikator	Butir pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
<b>Jumlah</b>	Jumlah informasi yang diberikan kepada pasangan.	Saya menyatakan tentang perasaan pada pasangan.	
	Respons yang diberikan pasangan.	<p>Pasangan mendengarkan pembicaraan mengenai diri saya.</p> <p>Senang rasanya jika pasangan mau menceritakan masalahnya pada saya.</p>	<p>Saya merasa bosan jika pasangan bercerita tentang hal yang tidak penting.</p> <p>Saya hanya akan bercerita jika pasangan juga mau terbuka</p>
<b>Valensi</b>	Menyatakan pandangan positif mengenai pasangan	<p>Saya merasa bahagia saat pasangan saya berhasil mewujudkan salah satu impiannya</p> <p>Untuk memuji pasangan saya tidak merasa sungkan.</p>	Saya merasa malu jika memberikan pujian pada pasangan.

	Menyatakan kritik mengenai pasangan	<p>Saya berusaha untuk memberikan kritik yang membangun pada pasangan.</p> <p>Saya tidak ragu menegur pasangan jika ia melakukan kesalahan.</p>	Pasangan kurang tertarik jika mendengar keluhan saya mengenai anak berkebutuhan khusus.
<b>Kedalaman</b>	Mengungkapkan permasalahan secara detail.	Saya tidak ragu untuk menceritakan hal sekecil apapun kepada pasangan.	<p>Hanya inti dari permasalahan saya saja yang perlu diketahui oleh pasangan.</p> <p>Sungkan rasanya untuk menceritakan masalah yang masih bisa saya tangani sendiri.</p>
	Keintiman dalam berkomunikasi.	<p>Saya tidak ragu untuk menceritakan hal yang paling memalukan kepada pasangan saya.</p> <p>Saya dapat dengan mudah menceritakan masalah apapun pada pasangan.</p>	<p>Saya hanya akan bercerita jika pasangan bertanya terlebih dahulu.</p> <p>Saya dan pasangan memiliki <i>privacy</i> (urusan pribadi) masing-masing.</p>
<b>Waktu</b>	Mengungkapkan diri pada pasangan	Saya dan pasangan sering menghabiskan waktu untuk bercerita bersama.	<p>Saya lebih sering membicarakan tentang diri pribadi kepada pasangan.</p> <p>Saat ada masalah, saya dan pasangan selalu mencari jalan keluar bersama.</p>

	Memilih waktu tertentu untuk mengungkapkan diri pada pasangan.	Saya dapat menceritakan masalah kepada pasangan setiap waktu.  Saya merasa perlu menceritakan beberapa masalah dengan segera pada pasangan.	Saya menceritakan masalah kepada pasangan jika ada waktu luang saja.  Jika pasangan tidak bertanya saya lebih baik diam.
<b>Lawan bicara (interlocutors )</b>	Mengungkapkan hal tertentu hanya kepada pasangan.	Saya lebih senang menceritakan masalah hanya pada pasangan.  Pasangan saya mampu menjaga rahasia.	Saya lebih senang menceritakan masalah kepada keluarga dan teman dekat dibandingkan pasangan  Saya dan pasangan selalu membahas masalah sekecil apapun bersama-sama.
	Memberikan respon satu sama lain.	Saya selalu mendengarkan keluh kesah pasangan.  Tidak hanya mendengarkan tetapi pasangan saya selalu memberikan saran bila diperlukan.	Pasangan kurang menyukai apabila saya terlalu sering mengungkapkan keluh kesah mengenai anak kami yang kami yang berkebutuhan khusus  Meskipun saya meminta saran kepada pasangan, ia tetap acuh.

<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>16</b>
--------------	-----------	-----------

### Lampiran 3. Uji Reliabilitas

#### a. Uji Coba Rasch Kepuasan Pernikahan

SUMMARY OF 114 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	79.5	31.0	.00	.27	1.00	-.1	1.00	-.1
S.D.	11.8	.0	.84	.01	.33	1.4	.33	1.4
MAX.	103.0	31.0	1.69	.30	2.09	3.7	2.10	3.7
MIN.	55.0	31.0	-1.80	.26	.33	-4.1	.33	-4.1
REAL RMSE	.29	TRUE SD	.79	SEPARATION	2.76	Item	RELIABILITY	.88
MODEL RMSE	.27	TRUE SD	.79	SEPARATION	2.96	Item	RELIABILITY	.90
S.E. OF Item MEAN = .08								

#### b. Uji Coba Keterbukaan Diri

SUMMARY OF 40 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	82.0	31.0	.00	.33	.99	.0	.99	.0
S.D.	12.8	.0	1.37	.02	.23	1.0	.23	1.0
MAX.	103.0	31.0	2.79	.37	1.40	1.5	1.39	1.5
MIN.	54.0	31.0	-2.49	.30	.38	-3.5	.39	-3.4
REAL RMSE	.35	TRUE SD	1.32	SEPARATION	3.78	Item	RELIABILITY	.93
MODEL RMSE	.34	TRUE SD	1.33	SEPARATION	3.95	Item	RELIABILITY	.94
S.E. OF Item MEAN = .22								

Lampiran 4. Uji Validitas

a. Validitas Kepuasan Pernikahan

Person: REAL SEP.: 1.08 REL.: .54 ... Item: REAL SEP.: 2.76 REL.: .88

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	PT-MEASURE EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
42	72	31	.54	.26	2.09	3.7	2.10	3.7	A-.05	.16	41.9	48.6	42
4	79	31	.07	.26	1.90	3.1	1.89	3.0	B .07	.16	35.5	49.3	4
56	92	31	-.88	.28	1.68	2.3	1.66	2.2	C .35	.15	54.8	61.3	56
93	82	31	-.14	.27	1.63	2.2	1.64	2.2	D .09	.16	67.7	53.6	93
24	76	31	.28	.26	1.61	2.3	1.61	2.3	E .03	.16	48.4	47.0	24
25	93	31	-.96	.28	1.56	1.9	1.55	1.9	F .13	.15	64.5	61.4	25
38	72	31	.54	.26	1.53	2.1	1.53	2.1	G .02	.16	58.1	48.6	38
26	81	31	-.07	.27	1.48	1.8	1.47	1.8	H .12	.16	32.3	52.4	26
36	69	31	.74	.26	1.45	1.8	1.47	1.9	I-.03	.16	54.8	50.7	36
41	85	31	-.35	.27	1.45	1.6	1.46	1.7	J-.32	.15	64.5	56.9	41
47	64	31	1.07	.26	1.42	1.8	1.42	1.8	K .16	.16	48.4	53.1	47
81	80	31	.00	.26	1.41	1.6	1.40	1.5	L-.07	.16	32.3	51.0	81
18	68	31	.81	.26	1.39	1.6	1.40	1.7	M .03	.16	48.4	51.4	18
51	95	31	-1.12	.28	1.40	1.5	1.39	1.5	N .18	.15	61.3	61.0	51
92	65	31	1.01	.26	1.33	1.4	1.36	1.5	O-.18	.16	58.1	52.8	92
52	94	31	-1.04	.28	1.31	1.2	1.31	1.2	P .21	.15	64.5	61.3	52
39	103	31	-1.80	.30	1.31	1.3	1.28	1.2	Q .13	.14	51.6	53.6	39
46	79	31	.07	.26	1.30	1.2	1.30	1.2	R-.15	.16	45.2	49.3	46
49	67	31	.87	.26	1.28	1.2	1.30	1.3	S .21	.16	51.6	51.9	49
45	71	31	.61	.26	1.29	1.3	1.30	1.3	T-.14	.16	61.3	49.4	45
48	85	31	-.35	.27	1.29	1.1	1.28	1.1	U .12	.15	67.7	56.9	48
32	72	31	.54	.26	1.28	1.2	1.28	1.2	V-.01	.16	45.2	48.6	32
10	63	31	1.14	.26	1.24	1.1	1.28	1.3	W-.25	.16	54.8	53.3	10
99	92	31	-.88	.28	1.28	1.1	1.26	1.0	X .63	.15	58.1	61.3	99
59	82	31	-.14	.27	1.27	1.1	1.27	1.1	Y .29	.16	54.8	53.6	59
50	83	31	-.21	.27	1.26	1.0	1.26	1.0	Z .30	.16	58.1	54.8	50
11	93	31	-.96	.28	1.25	1.0	1.24	.9	.55	.15	61.3	61.4	11
88	83	31	-.21	.27	1.24	1.0	1.23	.9	.35	.16	67.7	54.8	88
80	90	31	-.73	.28	1.23	.9	1.22	.9	.23	.15	54.8	60.7	80
40	80	31	.00	.26	1.23	1.0	1.23	1.0	.05	.16	29.0	51.0	40
35	80	31	.00	.26	1.22	.9	1.22	.9	.07	.16	54.8	51.0	35
73	75	31	.34	.26	1.22	1.0	1.22	1.0	-.03	.16	32.3	47.6	73
82	89	31	-.65	.28	1.21	.9	1.21	.9	-.03	.15	58.1	60.2	82
74	63	31	1.14	.26	1.17	.8	1.21	1.0	-.03	.16	54.8	53.3	74
BETTER FITTING OMITTED													
89	66	31	.94	.26	.80	-.9	.80	-.9	.40	.16	64.5	52.4	89
95	80	31	.00	.26	.79	-.8	.78	-.9	.14	.16	48.4	51.0	95
33	89	31	-.65	.28	.79	-.8	.79	-.8	.37	.15	71.0	60.2	33
111	60	31	1.34	.26	.79	-1.0	.79	-1.0	.17	.16	61.3	53.1	111
91	58	31	1.48	.26	.79	-1.0	.79	-1.0	.14	.16	61.3	52.4	91
106	83	31	-.21	.27	.79	-.8	.79	-.8	.51	.16	61.3	54.8	106
76	69	31	.74	.26	.78	-1.0	.79	-1.0	.42	.16	51.6	50.7	76
20	99	31	-1.45	.29	.78	-.9	.76	-1.0	.57	.14	71.0	58.6	20
66	89	31	-.65	.28	.78	-.8	.77	-.9	.43	.15	71.0	60.2	66



68	73	31	.48	.26	.78	-1.0	.77	-1.0	.40	.16	54.8	48.5	68
104	75	31	.34	.26	.75	-1.1	.75	-1.1	.17	.16	41.9	47.6	104
105	90	31	-.73	.28	.75	-1.0	.73	-1.1	.35	.15	74.2	60.7	105
62	73	31	.48	.26	.74	-1.2	.74	-1.2	.52	.16	58.1	48.5	62
28	93	31	-.96	.28	.72	-1.1	.73	-1.0	.27	.15	83.9	61.4	28
7	56	31	1.62	.27	.73	-1.3	.72	-1.3	.25	.15	61.3	51.3	7
15	101	31	-1.62	.30	.71	-1.3	.70	-1.3	.01	.14	67.7	56.4	15
84	73	31	.48	.26	.70	-1.4	.70	-1.4	.23	.16	54.8	48.5	84
110	82	31	-.14	.27	.68	-1.4	.66	-1.4	.46	.16	67.7	53.6	110
94	72	31	.54	.26	.68	-1.5	.68	-1.5	.23	.16	64.5	48.6	94
112	81	31	-.07	.27	.65	-1.5	.63	-1.6	.61	.16	64.5	52.4	112
29	65	31	1.01	.26	.65	-1.8	.65	-1.8	.33	.16	74.2	52.8	29
75	82	31	-.14	.27	.64	-1.6	.64	-1.6	.12	.16	61.3	53.6	75
114	55	31	1.69	.27	.62	-2.0	.62	-2.0	.38	.15	67.7	51.0	114
102	73	31	.48	.26	.60	-2.0	.60	-2.0	.13	.16	58.1	48.5	102
71	72	31	.54	.26	.59	-2.0	.59	-2.0	.08	.16	54.8	48.6	71
109	67	31	.87	.26	.58	-2.2	.58	-2.1	.04	.16	71.0	51.9	109
1	95	31	-1.12	.28	.58	-1.9	.58	-1.9	.34	.15	83.9	61.0	1
107	71	31	.61	.26	.56	-2.2	.56	-2.2	.07	.16	64.5	49.4	107
86	69	31	.74	.26	.52	-2.5	.52	-2.5	.49	.16	74.2	50.7	86
9	89	31	-.65	.28	.49	-2.4	.49	-2.3	.45	.15	74.2	60.2	9
2	100	31	-1.54	.29	.48	-2.6	.48	-2.7	.04	.14	77.4	57.5	2
108	88	31	-.57	.27	.48	-2.4	.47	-2.5	.06	.15	77.4	59.5	108
83	87	31	-.50	.27	.48	-2.5	.47	-2.5	.26	.15	77.4	58.6	83
65	64	31	1.07	.26	.45	-3.1	.45	-3.1	.43	.16	74.2	53.1	65
6	100	31	-1.54	.29	.45	-2.9	.45	-2.8	.20	.14	77.4	57.5	6
97	88	31	-.57	.27	.45	-2.6	.44	-2.7	.20	.15	77.4	59.5	97
5	100	31	-1.54	.29	.41	-3.1	.42	-3.1	.37	.14	77.4	57.5	5
96	66	31	.94	.26	.33	-4.1	.33	-4.1	.30	.16	80.6	52.4	96
MEAN	79.5	31.0	.00	.27	1.00	-.1	1.00	-.1			60.1	54.1	
S. D.	11.8	.0	.84	.01	.33	1.4	.33	1.4			11.6	4.4	

## Lampiran 5. Skor murni Berdasarkan hasil Rasch

### a. Kepuasa pernikahan

ENTRY	MEASURE	STATUS	COUNT	SCORE	ERROR	IN.MSQ	IN.ZSTD	OUT.MSQ	OUT.ZSTD	DISPLACE	PTME	WEIGHT	OBSMATC	EXPMATC	PVALUE	PTME-E	RMSR	NAME
1	1.0.19	1	1.000.000	2.630.000	0,15	10.959	0,7311	11.368	10.111	0	0,3387	10.000	57.000	54.060	26.300	0,4876	0,7098	0
3	2.0.66	1	1.000.000	2.840.000	0,15	0,9715	-0,159	0,951	-0,319	0	0,6177	10.000	57.000	55.856	28.400	0,4805	0,6515	0
4	3.0.48	1	1.000.000	2.760.000	0,15	0,4128	-55,496	0,412	-55,596	0	0,5655	10.000	78.000	55.512	27.600	0,4838	0,4293	0
5	4.0.44	1	1.000.000	2.740.000	0,15	0,9645	-0,219	0,969	-0,179	0	0,651	10.000	54.000	55.308	27.400	0,4845	0,6579	0
6	5.0.64	1	1.000.000	2.830.000	0,15	15,449	34,515	15,416	34,415	0	0,3187	10.000	48.000	55.800	28.300	0,481	0,8228	0
7	6.1.16	1	1.000.000	3.050.000	0,16	0,7887	-16,192	0,7725	-17,892	0	0,7286	10.000	62.000	55.861	30.500	0,4691	0,5661	0
8	7.1.23	1	1.000.000	3.080.000	0,16	0,9494	-0,3291	0,9337	-0,4591	0	0,7039	10.000	53.000	55.760	30.800	0,4671	0,6172	0
9	8.0.09	1	1.000.000	2.580.000	0,15	0,8986	-0,7291	0,9239	-0,5291	0	0,1634	10.000	52.000	53.447	25.800	0,4885	0,6457	0
10	9.0.73	1	1.000.000	2.870.000	0,15	0,8108	-14,292	0,8078	-14,592	0	0,6809	10.000	58.000	56.006	28.700	0,4791	0,5925	1
11	10.1.26	1	1.000.000	3.090.000	0,16	0,8488	-11,192	0,8273	-13,292	0	0,743	10.000	56.000	55.661	30.900	0,4664	0,5823	1
12	11.0.02	1	1.000.000	2.550.000	0,15	0,7279	-21,993	0,7339	-21,393	0	0,1463	10.000	52.000	53.001	25.500	0,4889	0,5826	1
13	12.0.26	1	1.000.000	2.660.000	0,15	24,484	77,224	24,272	76,124	0	0,319	10.000	32.000	54,495	26,600	0,4869	10,577	1
14	13. -0,23	1	1.000.000	2.430.000	0,15	10,185	0,181	10,325	0,291	0	0,184	10.000	57.000	51,842	24,300	0,489	0,6943	1
15	14.0.89	1	1.000.000	2.940.000	0,15	10,532	0,4311	10,438	0,361	0	0,6454	10.000	46.000	55,924	29,400	0,4756	0,6678	1
16	15.0.82	1	1.000.000	2.910.000	0,15	0,4401	-51,796	0,4282	-53,696	0	0,5515	10.000	78.000	55,888	29,100	0,4771	0,4338	1
17	16.0.53	1	1.000.000	2.780.000	0,15	0,9576	-0,269	0,9714	-0,169	0	0,3265	10.000	57.000	55,596	27,800	0,483	0,6522	1
18	17.0.71	1	1.000.000	2.860.000	0,15	0,6963	-24,393	0,6846	-25,493	0	0,6776	10.000	63.000	56,008	28,600	0,4796	0,55	1
19	18.0.53	1	1.000.000	2.780.000	0,15	12,962	20,213	13,087	21,013	0	0,2657	10.000	44.000	55,596	27,800	0,483	0,7588	1
20	19.0.57	1	1.000.000	2.800.000	0,15	14,643	30,115	14,694	30,415	0	0,5431	10.000	39.000	55,711	28,000	0,4822	0,8043	2
21	20.0.26	1	1.000.000	2.660.000	0,15	0,9791	-0,109	0,9633	-0,229	0	0,2176	10.000	52.000	54,495	26,600	0,4869	0,6689	2
22	21.0.75	1	1.000.000	2.880.000	0,15	0,5845	-35,294	0,5832	-35,594	0	0,5718	10.000	77.000	55,994	28,800	0,4786	0,5023	2
23	22.0.78	1	1.000.000	2.890.000	0,15	0,6215	-31,494	0,6284	-30,994	0	0,5883	10.000	69.000	55,970	28,900	0,4782	0,5172	2
24	23.0.73	1	1.000.000	2.870.000	0,15	0,3511	-63,796	0,3458	-64,897	0	0,5923	10.000	83.000	56,006	28,700	0,4791	0,3899	2
25	24.0.53	1	1.000.000	2.780.000	0,15	0,4884	-45,995	0,4929	-45,495	0	0,5707	10.000	78.000	55,596	27,800	0,483	0,4658	2

## b. Keterbukaan Diri

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S
1	ENTRY	MEASURE	STATUS	COUNT	SCORE	ERROR	IN.MSQ	IN.ZSTD	OUT.MSQ	OUT.ZSTD	DISPLACE	PTME	WEIGHT	OBSMATC	EXPMATCH	PVALUE	PTME-E	RMSR	NAME
2		1 0.76	1	330.000	940.000	0,28	11.177	0,5511	11.241	0,5711	0	0,6218	10.000	60.606	59.060	28.485	0,5497	0,6587	0
3		2 0.15	1	330.000	860.000	0,27	11.896	0,8212	12.797	11.413	0	0,2073	10.000	69.697	56.169	26.061	0,5544	0,698	0
4		3 0.68	1	330.000	930.000	0,28	0,8133	-0,7392	0,7942	-0,8292	0	0,6862	10.000	69.697	58.791	28.182	0,5508	0,564	0
5		4 0.92	1	330.000	960.000	0,28	11.681	0,7412	11.901	0,8212	0	0,6258	10.000	39.394	59.322	29.091	0,5473	0,668	0
6		5 0.23	1	330.000	870.000	0,27	11.046	0,5011	11.279	0,5911	0	0,1575	10.000	57.576	56.658	26.364	0,5543	0,6706	0
7		6 1.4	1	330.000	1.020.000	0,29	0,8565	-0,5591	0,8767	-0,4791	0	0,6829	10.000	57.576	58.115	30.909	0,5377	0,5559	0
8		7 1.57	1	330.000	1.040.000	0,29	0,7691	-0,9892	0,7648	-10,392	0	0,744	10.000	66.667	57.716	31.515	0,5337	0,5204	0
9		8 -0,07	1	330.000	830.000	0,27	0,6313	-17,094	0,6571	-15,593	0	0,3902	10.000	60.606	55.409	25.152	0,5538	0,5125	0
10		9 0.38	1	330.000	890.000	0,27	0,8172	-0,7192	0,8245	-0,6892	0	0,4669	10.000	54.545	57.402	26.970	0,5537	0,5733	1
11		10 1.57	1	330.000	1.040.000	0,29	0,7611	-10,292	0,7537	-10,992	0	0,7522	10.000	66.667	57.716	31.515	0,5337	0,5177	1
12		11 -0,28	1	330.000	800.000	0,27	0,8693	-0,4991	0,9008	-0,3591	0	0,1482	10.000	45.455	55.243	24.242	0,5517	0,6051	1
13		12 0.45	1	330.000	900.000	0,28	21,692	37,122	20,927	35,221	0	0,3012	10.000	57.576	57.722	27,273	0,5531	0,9309	1
14		13 1.16	1	330.000	990.000	0,29	0,6252	-17,294	0,631	-17,194	0	0,6069	10.000	75.758	59.172	30,000	0,5429	0,4823	1
15		14 0.92	1	330.000	960.000	0,28	13,649	14,314	13,776	14,814	0	0,629	10.000	42,424	59,322	29,091	0,5473	0,7221	1
16		15 0.6	1	330.000	920.000	0,28	0,3208	-37,997	0,305	-39,497	0	0,621	10.000	84,848	58,345	27,879	0,5517	0,3555	1
17		16 0.23	1	330.000	870.000	0,27	10,696	0,3611	10,431	0,261	0	0,454	10.000	63,636	56,658	26,364	0,5543	0,66	1
18		17 0.68	1	330.000	930.000	0,28	13,161	12,613	12,823	11,513	0	0,2945	10.000	45,455	58,791	28,182	0,5508	0,7175	1
19		18 0.45	1	330.000	900.000	0,28	17,202	25,217	17,453	26,017	0	0,678	10.000	33,333	57,722	27,273	0,5531	0,829	1
20		19 0.76	1	330.000	940.000	0,28	15,778	21,016	15,257	19,515	0	0,7025	10.000	48,485	59,060	28,485	0,5497	0,7826	2
21		20 0.15	1	330.000	860.000	0,27	12,919	11,913	13,410	13,613	0	0,2393	10.000	57,576	56,169	26,061	0,5544	0,7274	2
22		21 1.08	1	330.000	980.000	0,28	0,7686	-0,9592	0,7676	-0,9792	0	0,7135	10.000	66,667	59,355	29,697	0,5445	0,5372	2
23		22 1.32	1	330.000	1.010.000	0,29	0,4064	-31,896	0,426	-30,896	0	0,7024	10.000	81,818	58,434	30,606	0,5395	0,385	2
24		23 1.08	1	330.000	980.000	0,28	0,2689	-43,297	0,2955	-41,197	0	0,7144	10.000	84,848	59,355	29,697	0,5445	0,3178	2
25		24 0.6	1	330.000	920.000	0,28	0,3638	-34,396	0,3761	-33,496	0	0,6896	10.000	84,848	58,345	27,879	0,5517	0,3786	2

## Lampiran 6. Data Demografi

## a. Daftar Demografi Usia

## USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dewasa muda (20-40)	3	4.3	8.1	8.1
	dewasa tengah (41-65)	34	48.6	91.9	100.0
	Total	37	52.9	100.0	
Missing	System	33	47.1		
Total		70	100.0		

**b. Data Demografi Pendidikan**

**PENDIDIKAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	5	7.1	13.5	13.5
	SMA	18	25.7	48.6	62.2
	D3	5	7.1	13.5	75.7
	S1	8	11.4	21.6	97.3
	S2	1	1.4	2.7	100.0
	Total	37	52.9	100.0	
Missing	System	33	47.1		
Total		70	100.0		

### c. Data Demografi Umur Anak

#### UMUR ANAK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0-1 tahun	2	2.9	5.4	5.4
	3-6 tahun	1	1.4	2.7	8.1
	7-12 tahun	23	32.9	62.2	70.3
	13-18	8	11.4	21.6	91.9
	20-25 tahun	3	4.3	8.1	100.0
	Total	37	52.9	100.0	
Missing	System	33	47.1		
Total		70	100.0		

**d. Data Demografi Usia Pernikahan**

**USIA PERNIKAHAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.4	2.7	2.7
	2	4	5.7	10.8	13.5
	3	13	18.6	35.1	48.6
	4	12	17.1	32.4	81.1
	5	6	8.6	16.2	97.3
	6	1	1.4	2.7	100.0
	Total	37	52.9	100.0	
Missing	System	33	47.1		
Total		70	100.0		

**e. Data Demografi Jenis Gangguan Anak**

**JENIS ABK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Autis	7	10.0	18.9	18.9
	tuna wicara	6	8.6	16.2	35.1
	down syndrom	7	10.0	18.9	54.1
	tuna netra	6	8.6	16.2	70.3
	retradasi mental	4	5.7	10.8	81.1
	tuna rungu	3	4.3	8.1	89.2
	tuna daksa	1	1.4	2.7	91.9
	cerebral palsy	1	1.4	2.7	94.6
	tuna ganda	2	2.9	5.4	100.0
	Total	37	52.9	100.0	
Missing	System	33	47.1		
Total		70	100.0		

## Lampiran 7. Data Deskriptif Variabel

### Statistics

		KEPUASAN PERNIKAHAN	KETERBUKAA N DIRI
N	Valid	37	37
	Missing	0	0
Mean		.6289	.8092
Median		.6400	.7600
Mode		.53 <sup>a</sup>	1.08
Std. Deviation		.42562	.64460
Variance		.181	.416
Skewness		.585	.914
Std. Error of Skewness		.388	.388
Kurtosis		.747	1.575
Std. Error of Kurtosis		.759	.759
Range		2.04	3.13
Minimum		-.23	-.28
Maximum		1.81	2.85
Sum		23.27	29.94
Percentiles	25	.3350	.3400
	50	.6400	.7600

75	.8450	1.1200

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## Lampiran 8. Perhitungan Mean Teoritik

### a. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Kategorisasi kepuasan pernikahan terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean teoritik. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skor minimum	=	1
Skor maksimum	=	4
Jumlah butir pernyataan	=	100
Mean teoritik	=	$0,5 (4 + 1) \times 100 =$
Tinggi	=	$X > 250$
Rendah	=	$X \leq 250$



*b. Kategorisasi Skor Keterbukaan diri*

Kategori variabel keterbukaan diri terbagi menjadi dua kategori skor yaitu rendah, dan tinggi. Sama dengan Variabel Kepuasan Pernikahan, Keterbukaan diri, terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean teoritik. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skor minimum	=	1
Skor maksimum	=	4
Jumlah butir pernyataan	=	33
Mean teoritik	=	$0,5 (4 + 1) \times 100 =$
Tinggi	=	$X > 82.5$
Rendah	=	$X \leq 82.5$

## Lampiran 9. Uji Normalitas

### a. Kepuasan Pernikahan

#### KEPUASAN PERNIKAHAN

	Observed N	Expected N	Residual
,23	1	1.2	-.2
,02	1	1.2	-.2
,06	1	1.2	-.2
,09	1	1.2	-.2
,13	1	1.2	-.2
,19	1	1.2	-.2
,26	2	1.2	.8
,30	1	1.2	-.2
,37	1	1.2	-.2
,41	1	1.2	-.2
,44	1	1.2	-.2
,46	1	1.2	-.2
,48	1	1.2	-.2
,53	3	1.2	1.8
,57	1	1.2	-.2

,64	1	1.2	-.2
,66	3	1.2	1.8
,71	1	1.2	-.2
,73	2	1.2	.8
,75	1	1.2	-.2
,78	1	1.2	-.2
,82	1	1.2	-.2
,87	1	1.2	-.2
,89	2	1.2	.8
1,11	1	1.2	-.2
1,16	1	1.2	-.2
1,23	1	1.2	-.2
1,26	1	1.2	-.2
1,51	1	1.2	-.2
1,81	1	1.2	-.2
Total	37		

**b. Keterbukaan Diri**  
**KETERBUKAAN DIRI**

	Observed N	Expected N	Residual
-,28	1	1.7	-.7
-,14	1	1.7	-.7
-,07	1	1.7	-.7
,15	3	1.7	1.3
,23	2	1.7	.3
,30	1	1.7	-.7
,38	1	1.7	-.7
,45	3	1.7	1.3
,53	1	1.7	-.7
,60	2	1.7	.3
,68	2	1.7	.3
,76	3	1.7	1.3
,92	2	1.7	.3
1,00	1	1.7	-.7
1,08	4	1.7	2.3
1,16	1	1.7	-.7
1,32	2	1.7	.3
1,40	1	1.7	-.7

1,57	2	1.7	.3
1,66	1	1.7	-.7
2,11	1	1.7	-.7
2,85	1	1.7	-.7
Total	37		

**c. Chi Square**

**Test Statistics**

	KEPUASAN PERNIKAHAN	KETERBUKAA N DIRI
Chi-Square	7.595 <sup>a</sup>	9.973 <sup>b</sup>
Df	29	21
Asymp. Sig.	1.000	.979

a. 30 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,2.

b. 22 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,7.

## Lampiran 10. Uji Linieritas

### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:KEPUASAN PERNIKAHAN

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.115	4.564	1	35	.040	.447	.224

The independent variable is KETERBUKAAN DIRI.

## Lampiran 11. Uji Hipotesis

### a. Indeks Korelasi Ganda

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 <sup>a</sup>	.115	.090	.40600

a. Predictors: (Constant), KETERBUKAAN DIRI

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.340 <sup>a</sup>	.115	.090	.40600

**b. Uji Signifikansi Keseluruhan****ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.752	1	.752	4.564	.040 <sup>a</sup>
	Residual	5.769	35	.165		
	Total	6.522	36			


a. Predictors: (Constant), KETERBUKAAN DIRI

b. Dependent Variable: KEPUASAN PERNIKAHAN

## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI


-----

Nama peserta : Nucifera Gusti Nur Islami  
 Nomor registrasi : 1125125686  
 Jurusan/Prodi : Psikologi  
 Nama penguji : Dr.phil. Zating Akbar  
 Jurusan/Prodi : Psikologi  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan

No.	Isi Saran - Saran
01.	Perbaiki Abstrak Penelitian ✓
02.	Perbaiki penulisan alur penelitian ✓
03.	Perbaiki lagi format penulisan skripsi ✓
04.	Tambahkan analisa statistik sebagai evidence based ✓
05.	Perbaiki Bab I - V ✓
06.	
07.	ACC 4/8/2016
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 19 Juli 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Jakarta  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Penguji,

  
 Dr.phil. Zating Akbar

NIP. 198304182008122006



## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Mucifera Gusti  
 Nomor registrasi : \_\_\_\_\_  
 Jurusan/Prodi : \_\_\_\_\_  
 Nama penguji : \_\_\_\_\_  
 Jurusan/Prodi : \_\_\_\_\_  
 Fakultas : \_\_\_\_\_

No.	Isi Saran - Saran
01.	LEM → Perkuat Hb ih ABIS
02.	Teori → kasih pengantar
03.	Statistik → R Square → cari teorinya
04.	Saftar pustaka → & Alfabetika
05.	Hasil penelitian → "Dewasa tergal usianya tipo", tambahkan SAs
06.	tambahan
07.	Pembahasan ditambahkan dengan analisa tambahan
08.	Print yg benar
09.	Implikasi & Saran
10.	

Jakarta, 2016

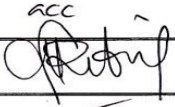
Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Jakarta  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Penguji,

*Acc  
3/2016  
B*

Irani Insi Hc  
 NIP. ....19810726 200812 2003

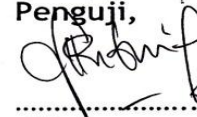
## SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Nucifera Gusti Nur Islami  
 Nomor registrasi : 1125125606  
 Jurusan/Prodi : Psikologi  
 Nama penguji : TITRI LESTARI SSOM, M.Si  
 Jurusan/Prodi : \_\_\_\_\_  
 Fakultas : FIP

No.	Isi Saran - Saran
01.	Perhatikan penulisan kata sambung & ttpo!
02.	Daftar pustaka perhatikan! alfabetik!
03.	hal 24
04.	Pembahasan → faktor apa yg dit menyumbang <sup>sangat</sup> <del>sis</del> penelitian.
05.	R square / adjusted R square? dasarnya apa?
06.	Pembahasan → kritikan hasil penelitian kategori dgn data demografi- <sup>akur.</sup> <del>sis</del>
07.	hata 11% $\downarrow$ $\uparrow$ <del>hipotesis</del> <sup>teori</sup> <del>semen</del> ?
08.	Expert Judgement → sesuaikan dgn keahlian & gradnya
09.	
10.	<sup>acc</sup> 

Jakarta, 10 Juli - 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Jakarta  
 Panitia Ujian Skripsi Sarjana  
 Penguji,



NIP. ....



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : **2259A/UN39.12/KM/2016**  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi**

12 Mei 2016

Yth. Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Jakarta  
Jl. Pertanian Raya 12, Cilandak,  
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Nucifera Gusti Nur Islami**  
Nomor Registrasi : 1125125686  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085714610521

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Pengaruh Keterbukaan Diri Pada Kepuasan Pernikahan Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kaprog Psikologi

Drs. Syaifullah  
NIP. 05702161984031001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 1774/UN39.12/KM/2016  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi**

18 April 2016

**Yth. Ketua Persatuan Orang Tua Anak Down Syndrome (POTADS)  
Jl. Nanas No.1, Utan Kayu Utara,  
Jakarta Timur**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

**N a m a** : **Nucifera Gusti Nur Islami**  
**Nomor Registrasi** : 1125125686  
**Program Studi** : Psikologi  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta  
**No. Telp/HP** : 085714610521

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Pengaruh Self Disclosure Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan



*Syaiful*  
Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001

**Tembusan :**  
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
2. Kaprog Psikologi



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nucifera Gusti Nur Islami lahir di Brebes, 30 November 1994, penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Bogor, Jawa Barat. Penulis menempuh pendidikan awalnya di SD negeri 05 Gunung Putri dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari Pendidikan Dasar, penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Al-Masoem Bandung namun penulis pindah sekolah pada tahun 2008 dan bersekolah di SMP Negeri 3 Gunung Putri hingga lulus pada tahun 2009, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 7 Bekasi dan lulus pada tahun 2012, sejak tahun 2012 hingga sekarang penulis menempuh jenjang pendidikan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta, saat SMP penulis aktif mengikuti kegiatan seni tari daerah dan beberapa kali mengikuti lomba, sejak SMA penulis aktif mengikuti Kegiatan pencinta Lingkungan Hidup sejak 2010 pada tahun 2011 penulis terpilih menjadi Ketua Lingkungan hidup di sekolah dan mengikuti lomba hingga ke tingkat Provisnis dengan membawa nama sekolah.